LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL

"PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DENGAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK TERNAK CAHAYA GUMATI MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PAKAN ALTERNATIF SILASE DI DESA BUNISARI KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT"

PEMBIMBING:

Fachry Arsyad, M.Kesos

Oleh:

Firda Fawnia Indrasari

NRP. 20.03.109

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul	: "PROGRAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK TERNAK CAHAYA GUMATI MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PAKAN ALTERNATIF SILASE DI DESA BUNISARI KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT".
Nama Mahasiswa	: Firda Fawnia Indrasari
NRP	: 20.03.109
Program	: Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan

Pembimbing

Fachry Arsyad, M.Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Lina Favourita Sutiaputri,Ph.D

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN..... I
DAFTAR ISI..... II
DAFTAR GAMBAR.....V
DAFTAR TABEL..... VI
KATA PENGANTAR..... VII
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum..... 3
1.2.1 Tujuan Umum..... 3
1.2.2 Tujuan Khusus.....3
1.2.3 Manfaat Praktikum..... 4
1.3 Fokus Praktikum..... 5
1.4 Waktu dan Lokasi Praktikum..... 6
1.5 Metode, Strategi dan Taktik serta Teknik Praktik.....8
1.5.1 Metode Pekerjaan Sosial Makro.....8
1.5.2 Strategi dan Taktik..... 8
1.5.3 Teknik.....9
1.6 Teknologi Praktik Pekerjaan Sosial.....10
1.6.1 Tahap Inisiasi Sosial.....10
1.6.2 Tahap Pengorganisasian Sosial.....12
1.6.3 Tahap Asesmen..... 12
1.6.4 Tahap Perencanaan Intervensi.....14
1.6.5 Tahap Pelaksanaan Intervensi..... 15
1.6.6 Tahap Evaluasi.....15
1.6.7 Tahap Terminasi dan Tahap Rujukan..... 15
1.7 Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum Komunitas..... 16
1.7.1 Peran sebagai *Broker*.....16
1.7.2 Peran sebagai Fasilitator..... 16
1.7.3 Peran sebagai *Educator*..... 16
1.7.4 Perencana Sosial.....17
1.8 Proses Supervisi.....17
1.9 Langkah-Langkah Kegiatan Praktikum.....17
1.9.1 Tahap Persiapan.....17
1.9.2 Tahap Pelaksanaan.....21
1.9.3 Tahap Pasca Lapangan.....25
1.9.4 Sistematika Laporan.....25
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....31
2.1 Teori Pengembangan Masyarakat..... 31
2.1.1. Pengertian Pengembangan Masyarakat.....31
2.1.2. Masyarakat Pedesaan..... 31
2.2 Kajian tentang Komunitas atau Masyarakat..... 32

2.2.1 Pengertian Komunitas atau Masyarakat..... 32
2.2.2 Ciri Komunitas atau Masyarakat..... 33
2.2.3 Fungsi Komunitas/ Masyarakat..... 34
2.2.4 Karakteristik Komunitas/ Masyarakat..... 35
2.2.5 Struktur dan Proses Komunitas/Masyarakat..... 36
2.3 Teori Pemberdayaan Sosial..... 37
2.3.1 Pengertian Pemberdayaan Sosial..... 37
2.3.2 Tujuan Pemberdayaan Sosial..... 38
2.3.3 Tahapan Pemberdayaan..... 39
2.3.4 Prinsip Pemberdayaan..... 39
2.3.5 Indikator Keberdayaan Masyarakat..... 40
2.4 Teori Kelompok Ternak..... 41
2.4.1 Definisi Kelompok Ternak..... 41
2.4.2 Manfaat Kelompok Ternak..... 42
2.4.3 Fungsi Kelompok Ternak..... 42
2.5 Teknologi Pekerja Sosial dengan Komunitas..... 42
BAB III PROFIL KOMUNITAS..... 46
3.1 Latar Belakang..... 46
3.2 Komponen Khusus dalam Masyarakat..... 49
3.3 Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat..... 57
3.4 Identifikasi Potensi dan Sumber..... 58
3.5 Masalah Sosial..... 60
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM..... 63
4.1 Inisiasi Sosial..... 63
4.1.1 Proses..... 63
4.4 Penyusunan Rencana Intervensi..... 80
4.4.1 Proses..... 80
4.4.2 Hasil..... 82
4.5 Pelaksanaan Intervensi..... 91
4.5.1 Proses Pelaksanaan Intervensi..... 91
4.5.2 Hasil Pelaksanaan Intervensi..... 92
4.6 Evaluasi..... 94
4.6.1 Evaluasi Proses..... 94
4.6.2 Hasil Evaluasi..... 95
4.7 Terminasi dan Rujukan..... 96
4.7.1 Terminasi..... 96
4.7.2 Rujukan..... 97
BAB V REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM..... 99
5.1 Pencapaian Tujuan dan Manfaat Praktikum..... 99
5.2 Faktor Pendukung Kegiatan Praktikum..... 99
5.3 Faktor Penghambat Praktikum..... 100
5.4 Usulan dan Masukan untuk Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas..... 101
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI..... 102
6.1 Kesimpulan..... 102

6.2 Rekomendasi..... 104
DAFTAR PUSTAKA..... 106
LAMPIRAN..... 107

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Pembekalan Pertama 19
Gambar 2. Pembekalan kedua 20
Gambar 3. Pembekalan Ketiga 20
Gambar 4. Bimbingan Pra-Lapangan 21
Gambar 5. Pelepasan Mahasiswa 21
Gambar 6. Penerimaan Mahasiswa Praktikan 22
Gambar 7. Hasil Methode Participatory Asesmen (MPA) 74
Gambar 8. Analisis Pohon Masalah 78
Gambar 9. Komitmen Kelompok (Janji Hati) 90
Gambar 10. Hasil Evaluasi Proses 94

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Waktu dan Lokasi Praktikum 8
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 49
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bunisari 50
Tabel 4. Agama di Desa Bunisari 50
Tabel 5. Struktur Kepemimpinan 52
Tabel 6. Struktur Pengurus Puskesos 55
Tabel 7. Struktur Pengurus Posyandu 56
Tabel 8. Struktur Pengurus LPM 56
Tabel 9. Struktur Pengurus Karang Taruna 59
Tabel 10. Struktur Pengurus PKK 59
Tabel 11. Struktur Pengurus BPD 59
Tabel 12. Sarana dan Prasarana Olahraga 60
Tabel 13. Sarana dan Prasarana Ibadah 60
Tabel 14. Jumlah PPKS Kecamatan Malangbong 61
Tabel 15. Jenis PPKS Desa Bunisari 61
Tabel 16. Hasil Asesmen awal 73
Tabel 17. Tim Kerja Masyarakat 82
Tabel 18. Sistem Partisipan 85
Tabel 19. Jadwal Kegiatan 86
Tabel 20. Analisis SWOT 88
Tabel 21. Rencana Anggaran Biaya 89

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas dan penulisan laporan akhir Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial dengan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial yang telah dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober – 11 Desember 2023 di Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kab. Garut.

Tersusunnya laporan ini tentu bukan karena buah kerja keras praktikan semata, melainkan juga atas bantuan dari beberapa pihak yang mendukung tersusunnya laporan ini. Untuk itu, praktikan ingin mengucapkan terima kasih baik secara langsung maupun tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu terselesaikannya laporan ini, diantaranya :

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dra. Atirista Nainggolan, MP selaku Ketua Laboratorium Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Fachry Arsyad, M.Kesos selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan baik secara keilmuan, pengetahuan, administrasi, dan dukungan dalam proses pelaksanaan praktikum;
5. Kepala desa Bunisari Taufik Nugraha, S. Pd beserta seluruh jajaran yang telah membantu selama praktikum dilaksanakan dan memberikan ilmu yang bermanfaat;
6. Masyarakat Desa Bunisari yang senantiasa bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan;

7. Pemateri dalam pembekalan praktikum yang telah memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai setiap profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial;

8. Orang tua, keluarga, sahabat dan semua pihak yang membantu, mendukung, dan mendoakan untuk kesuksesan praktikan selama Praktikum Komunitas.

Praktikan menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu praktikan mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun terhadap laporan Praktikum Komunitas ini. Praktikan berharap semoga dengan ada laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan praktik pekerjaan sosial.

Bandung, 12 Desember 2023

Firda Fawnia Indrasari

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung didirikan dengan tujuan untuk memenuhi, menyediakan, dan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang kesejahteraan sosial yang mempunyai keahlian sebagai analisis jaminan sosial, analisis sumber dana bantuan sosial, analisis pemberdayaan sosial, analisis penataan lingkungan sosial, dan analisis penanggulangan bencana. Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu muatan kurikulum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial adalah menyelenggarakan kegiatan praktikum sebagai karakteristik unggul program studi ini. Praktikum Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial menyediakan pembelajaran praktik secara langsung (*learning by doing*) sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan pekerjaan sosial untuk membangun kompetensi mahasiswa.

Praktikum mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan 3 (tiga) kali secara bertahap mulai dari Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan untuk membangun kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mempraktikan kelima profil lulusan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial; kemudian Praktikum Institusi untuk membangun kompetensi praktik berbasis lembaga; selanjutnya Praktikum Komunitas untuk membangun kompetensi praktik pekerjaan sosial makro melalui intervensi komunitas.

Praktikum Komunitas sebagai praktikum ketiga dari rangkaian praktikum yang harus diikuti mahasiswa, berfokus pada praktik intervensi pekerjaan sosial di komunitas yang tinggal di suatu wilayah geografis dalam batas administrasi pemerintahan desa, sebagai pemerintahan terkecil yang memiliki otonomi dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Praktikum Komunitas merupakan kegiatan kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Perlindungan

dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan pada semester VII. Praktik ini dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menerapkan berbagai pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa dari berbagai mata kuliah dalam kesatuan praktik di komunitas yang menjadi arena praktik pekerjaan sosial. Pembelajaran praktik langsung pada komunitas ini diharapkan dapat mengasah kompetensi mahasiswa serta kepekaan dan empati dalam menangani permasalahan sosial serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar komunitas.

Dalam Praktikum Komunitas, Mahasiswa diarahkan agar bisa memberdayakan komunitas sehingga lebih mampu :

1. Menemukenali masalah sosial, kebutuhan, potensi dan sumber
2. Mendorong pengembangan inisiatif lokal dalam merencanakan
3. Melaksanakan upaya perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan mengoptimalkan partisipasi dan pendayagunaan sumber lokal
4. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan sosial yang relevan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat lokal dalam rangka mencari peluang-peluang pengembangan.

Praktikum Komunitas dilaksanakan di 14 desa di wilayah Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat selama 40 hari yang dimulai pada tanggal 31 Oktober-11 Desember 2023. Praktikum Komunitas dilakukan secara *block placement* yaitu mahasiswa praktikan berada di lokasi praktikum komunitas. Praktikan mendapatkan lokasi praktikum di Desa Bunisari. Desa Bunisari merupakan salah satu desa di Kecamatan Malangbong yang terdiri dari 6 RW dan 24 RT dan jumlah kepala keluarga yang ada yaitu sebanyak 1.230 KK dengan berbagai permasalahan, potensi sumber, dan sumber daya yang ada. Selama praktikan berada di lokasi praktikum, di dapati bahwa ada permasalahan yang ada di kelompok ternak Cahaya Gumati di Bunisari. Permasalahan yang ditemukan praktikan yaitu mengenai permasalahan menurunnya pendapatan dan

kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati, yang mana terdapat penyebab dan akibat dari permasalahan tersebut.

Dalam Praktikum Komunitas, Mahasiswa berpraktik di Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Salah satu potensi dan sumber yang terdapat di Desa Bunisari ini adalah kelompok ternak. Kelompok ternak di Desa Bunisari hanya ada satu yaitu kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum), kelompok ternak ini beranggotakan 16 peternak yang terbentuk sejak tahun 2019. Kelompok ternak Cahaya Gumati memiliki kegiatan rutin dan terjadwal yaitu piket mencari rumput dan juga memandikan ternak bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kekeluargaan antar anggota kelompok ternak Cahaya Gumati. Dengan adanya kelompok ternak ini dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya anggota kelompok ternak, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut juga membantu meringankan tanggungan peternak dalam mencari pakan.

Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh para anggota kelompok ternak Cahaya Gumati ini sudah berjalan sejak tahun 2019, namun dalam pelaksanaannya banyak aspek-aspek yang belum optimal dan perlu adanya inovasi di kelompok ternak Cahaya Gumati. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan pada kelompok ternak Cahaya Gumati yang mana merupakan salah satu profil lulusan prodi perlindungan dan pemberdayaan sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yaitu analis pemberdayaan sosial, sehingga praktikan dapat menjadikan kelompok ternak Cahaya Gumati ini sebagai salah satu potensi dan sumber yang ada di Desa Bunisari untuk dikembangkan dan ditingkatkan dalam pelaksanaannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan juga kualitas dari ternak yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bunisari ini sendiri. Dalam hal ini praktikan menggunakan teknik penyuluhan, yang dimana masyarakat diberikan pemahaman dahulu oleh Balai Peternakan dan Pertanian (BPP). Saat dilakukannya sosialisasi para peternak antusias dalam mendengarkan dan juga tanya jawab dengan narasumber. Setelah diberi pemahaman para peternak diajak melakukan pelatihan pembuatan pakan ternak alternatif yang didampingi langsung oleh Balai Peternakan dan Pertanian (BPP).

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum komunitas di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut yaitu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan intervensi pekerjaan sosial di komunitas sesuai profil lulusan yaitu analis pemberdayaan sosial.

1.2.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus praktikum komunitas adalah agar mahasiswa memiliki:

a. Kemampuan untuk menerapkan konsep dan teori-teori praktik pekerjaan sosial dalam perlindungan dan pemberdayaan sosial di komunitas.

b. Kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas;

c. Kemampuan berkomunikasi dan mengembangkan relasi pertolongan praktik pekerjaan sosial dengan *target group* dan *interest group*;

d. Kemampuan melakukan inisiasi sosial dengan melibatkan masyarakat di dalam memahami profil masyarakat;

e. Kemampuan melakukan asesmen untuk menemukenali dan menganalisis permasalahan, kebutuhan, potensi dan sumber, serta kebijakan sosial yang relevan.

f. Kemampuan merumuskan perencanaan intervensi untuk pengembangan komunitas/ masyarakat lokal secara partisipatif;

g. Kemampuan menerapkan rencana intervensi.

h. Kemampuan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil intervensi

i. Kemampuan melakukan terminasi dan rujukan dalam pengembangan komunitas/masyarakat lokal.

j. Kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan dalam pengembangan komunitas/ masyarakat lokal.

1.2.3 Manfaat Praktikum

Manfaat praktikum komunitas bagi :

1. Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa antara lain:

a. Mahasiswa memiliki pengalaman praktik intervensi pekerjaan sosial komunitas untuk merintis pengembangan karier professional sebagai pekerja sosial.

b. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas.

c. Mahasiswa lebih memahami dan peka terhadap isu-isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan komunitas.

2. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Manfaat praktikum komunitas bagi Poltekesos antara lain:

a. Meningkatnya kualitas kurikulum Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Poltekesos Bandung.

b. Meningkatnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan supervisi praktik pekerjaan sosial.

c. Memperoleh kesempatan untuk mempromosikan profesi dan pendidikan pekerjaan sosial

3. Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat praktikum komunitas bagi masyarakat dan pemerintah lokal antara lain:

a. Meningkatnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungannya.

b. Meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan serta mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada.

c. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pemanfaatan sistem sumber penyedia pelayanan yang dapat diakses untuk menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

d. Mendapat masukan tentang peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

1.3 Fokus Praktikum

Fokus praktikum komunitas adalah praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas. Praktikan dapat memfokuskan diri pada salah satu profil lulusan yaitu Analis Pemberdayaan Sosial. Penerima manfaat dari berbagai kegiatan praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas dapat

difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu sesuai dengan profil lulusan yang dipilih, untuk tujuan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dalam rangka pencegahan atau penanganan permasalahan sosial tertentu. Dalam hal ini praktikan mengambil fokus permasalahan pada Analis Pemberdayaan Sosial di Desa Bunisari dalam hal menurunnya kesejahteraan para peternak akibat dari menurunnya pendapatan yang dihasilkan peternak berbeda saat musim kemarau.

1.4 Waktu dan Lokasi Praktikum

Pelaksanaan Praktikum Komunitas diselenggarakan pada semester VII, berlokasi di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat dan dilaksanakan secara luring. Waktu pelaksanaan Praktikum Komunitas sesuai dengan tahapan sebagai berikut :

Tabel 1. Waktu dan Lokasi Praktikum

No	Kegiatan	Waktu
1	**Pra Lapangan**	25-27 Oktober 2023
	Pembekalan :	
	Pembekalan dari Prodi untuk Mahasiswa	25 Oktober 2023
	Pembekalan dari Narasumber untuk Mahasiswa	25-27 Oktober 2023
	Bimbingan Pra Lapangan :	26-30 Oktober 2023
	Bimbingan Awal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing	25 Oktober 2023
	Reviu Literatur	25-30 Oktober 2023
	Team Building	30 Oktober 2023
	Penyusunan RKL Praktikum	26-30 Oktober 2023
2	**Lapangan**	31 Oktober 2023 - 9 Desember 2023
	Pelepasan oleh Direktur	27 Oktober 2023
	Penerimaan	31 Oktober 2023
	Supervisi :	
	Supervisi ke 1	31 Oktober-1 November 2023
	Supervisi ke 2	12-13 November 2023
	Supervisi ke 3	24-25 November 2023
	Supervisi ke 4	7-8 Desember 2023
	Lokakarya	8 Desember 2023
	Pengakhiran Praktikum	9 Desember 2023
3	**Pasca Lapangan**	10-28 Desember 2023
	Bimbingan Penulisan	10 – 14 Desember 2023
	Pendaftaran Ujian Lisan	15 Desember 2023
	Ujian Lisan	18-19 Desember 2023
	Perbaikan Laporan	18-26 Desember 2023
	Uji Kompetensi	27-28 Desember 2023

1.5 Metode, Strategi dan Taktik serta Teknik Praktik

Kelompok pratikan dalam melaksanakan praktikum komunitas harus menggunakan metode dan teknik dalam pekerjaan sosial makro, berikut merupakan penjelasan mengenai metode dan teknik yang digunakan praktikan:

1.5.1 Metode Pekerjaan Sosial Makro

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial makro adalah dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) atau Pengorganisasian Masyarakat (*Community Organization*), Perencanaan Sosial (*Social Planning*), dan Aksi Sosial (*Social Action*). Metode yang digunakan oleh praktikan adalah Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat (*Community Development and Community Organization*) yaitu metode praktik pekerjaan sosial makro yang dirancang untuk menghasilkan perubahan berencana dalam organisasi-organisasi dan masyarakat. Metode tersebut memiliki tujuan utama untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang terdapat pada masyarakat serta menekankan prinsip partisipasi sosial dengan pendekatan kolektif.

1.5.2 Strategi dan Taktik

a. Kolaborasi (*Collaboration*), dengan taktik:

- Implementasi, yaitu pelaksanaan kerjasama sistem kegiatan (berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan) dengan populasi/kelompok sasaran untuk melakukan perubahan untuk memecahkan masalah yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber.
- Pengembangan kapasitas dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan.

b. Kampanye (*Campaign*), dengan taktik:

- Pendidikan.
- Persuasi (dengan komunikasi persuasif, kooptasi maupun lobby).
- Pemanfaatan berbagai bentuk media

1.5.3 Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas termasuk kebijakan desa setempat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif, kecuali dalam asesmen dapat dipadukan dengan non-partisipatif untuk memperoleh informasi yang lengkap dan terpercaya. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

a. Teknik inisiasi sosial antara lain dengan *Community Involvement (CI),* percakapan sosial, *home visit*, dan pertemuan warga.

b. Pengorganisasian hendaknya mendayagunakan dan menguatkan struktur pengorganisasian masyarakat dan pemimpin lokal yang ada yang memiliki peran relevan atau power dalam pengembangan masyarakat untuk mencegah maupun mengatasi permasalahan sosial dari populasi target yang disepakati menjadi fokus praktik.

c. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti transect walk dan pemetaan (wilayah, masalah dan sumber), penelusuran sejarah, diskusi klasifikasi kesejahteraan, diskusi terfokus dalam media *Community/Night Meeting Forum (CMF)*, diagram venn jaringan organisasi; dan teknik-teknik asesmen non-partisipatif seperti mini survey (antara lain *Neighborhood Survey Study*), wawancara (termasuk *The Sustainable Livelihoods Interview*), dan studi dokumentasi.

d. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi perencanaan tindakan yang diambil dari *Technology of Participation (ToP*).

e. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.

f. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif seperti dengan diskusi terfokus. Disamping itu, dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

1.6 Teknologi Praktik Pekerjaan Sosial

Praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas menggunakan beragam jenis teknologi pekerjaan sosial makro di setiap tahapannya, yakni:

1.6.1 Tahap Inisiasi Sosial

Tahap inisiasi sosial merupakan tahap dimana praktikan melaksanakan peleburan dan pendekatan dengan masyarakat Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Teknik yang digunakan praktikan dalam tahapan inisiasi sosial adalah sebagai berikut:

a. Community Invovement

Community Invovement merupakan Teknik dalam pekerjaan sosial dimana praktikan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat Desa Bunisari, baik kegiatan formal maupun kegiatan informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan, sebagai media untuk mengenalkan diri praktikan dengan masyarakat, dan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap praktikan.

b. Transect Walk

Transect Walk merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman wilayah Desa Bunisari melalui penelusuran wilayah dengan menggunakan kendaraan bermotor. Praktikan juga melaksanakan *transect walk* dengan berjalan kaki menelusuri daerah-daerah yang tidak bisa diakses dengan menggunakan kendaraan bermotor. *Transect walk* dengan berjalan kaki juga bertujuan untuk mengetahui kondisi, gambaran kegiatan rutinitas, dan kehidupan sosial masyarakat Desa Bunisari serta untuk menjalin komunikasi dan kedekatan dengan masyarakat. Pelaksanaan *transect walk* juga dimanfaatkan sebagai media untuk dapat memetakan potensi, sumber, dan permasalahan yang ada di Desa Bunisari.

c. Home Visit

Home visit merupakan teknik dalam pekerjaan sosial dimana dalam penerapannya praktikan melaksanakan kunjungan ke kediaman masyarakat, *stakeholder*, dan tokoh masyarakat Desa Bunisari. Pelaksanaan *home visit* memiliki tujuan agar praktikan lebih dikenal oleh masyarakat, *stakeholder*, dan tokoh masyarakat, selain itu juga ditunjukan sebagai media untuk membangun komunikasi dan relasi dengan sasaran *home visit. Home visit* juga dimanfaatkan sebagai media diskusi informal, yakni diskusi informal mengenai gambaran kondisi Desa Bunisari dan kehidupan sosial masyarakatnya.

1.6.2 Tahap Pengorganisasian Sosial

Tahap pengorganisasian sosial merupakan tahapan dimana praktikan melaksanakan pemetaan mengenai organisasi-organisasi sosial yang ada di Desa Bunisari dan mendalami organisasi-organisasi tersebut, yang hasil dari pendalaman itu praktikan akan mengetahui organisasi-organisasi yang memungkinkan akan dilibatkan dan dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan

praktikum komunitas. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan tahapan pengorganisasian sosial adalah :

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilaksanakan praktikan terhadap data-data dan dokumen-dokumen mengenai lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang ada di Desa Bunisari, baik yang formal maupun informal. Studi dokumentasi ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui perjalanan dari lembaga dan organisasi tersebut, yang kemudian praktikan akan memetakan lembaga dan organisasi mana yang dapat dijangkau dan memungkinkan untuk dilibatkan untuk mendukung dalam pelaksanaan praktikum komunitas.

b. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terarah merupakan teknik yang digunakan praktikan terhadap lembaga dan organisasi yang ada di Desa Bunisari dengan tujuan untuk memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai kelompok tersebut. Tujuan lain penggunaan teknik ini adalah untuk memetakan lembaga dan organisasi yang dapat dilibatkan dan untuk memetakan organisasi mana yang masuk dalam *interest group*.

1.6.3 Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan tahap penggalian data dan informasi mengenai permasalahan, kebutuhan, sumber, dan potensi yang dimiliki oleh Desa Bunisari. Tahap asesmen komunitas dibagi menjadi dua tahap, yakni asesmen awal dan asesmen lanjutan. Praktikan mengaplikasikan beberapa teknologi pekerjaan sosial dalam pelaksanaan tahap asesmen komunitas, yakni:

a. Community Meeting

Teknologi *community meeting* merupakan teknologi dalam pekerjaan sosial makro yang digunakan praktikan sebagai

wadah atau media untuk memfasilitasi pertemuan dengan kelompok masyarakat. Teknologi *community meeting* dalam tahap asesmen digunakan sebagai media untuk melaksanakan penggalian data dengan menggunakan teknologi-teknologi lain, seperti *method of participatory* assessment dan *focus group discussion*. Praktikan melaksanakan teknologi ini dengan mengundang perwakilan masyarakat, *stakeholder*, tokoh masyarakat, dan ketua Lembaga dan organisasi yang ada di Desa Bunisari.

b. Method of Participatory Asessment

Teknologi *method of participatory assessment* merupakan teknologi dalam pekerjaan sosial yang memfasilitasi masyarakat untuk dapat mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan, kebutuhan, sumber, dan potensi yang ada di Desa Bunisari secara partisipatif. Praktikan juga memfasilitasi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan menjelaskan pendapatnya sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih jelas dan detail.

c. Focus Group Discussion

Teknologi *focus group discussion* merupakan forum diskusi yang memberikan kesempatan kepada seluruh partisipan untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Praktikan juga menerapkan teknik *blocking* dan *distribution* untuk membatasi penyampaian pendapat oleh kelompok dominan dan memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum menyampaikan pendapatnya, sehingga diskusi dapat lebih terarah dan partisipan juga memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat.

d. Observasi dan Wawancara

Observasi dan wawancara digunakan praktikan dalam tahap asesmen lanjutan, tujuan dari penggunaan teknologi ini adalah untuk mendalami informasi yang telah didapatkan oleh praktikan dari tahapan dan kegiatan sebelumnya, selain itu juga digunakan praktikan sebagai media untuk memvalidasi informasi apakah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

1.6.4 Tahap Perencanaan Intervensi

Tahap perencanaan intervensi merupakan tahapan dalam praktik pekerjaan sosial dimana masyarakat yang difasilitasi oleh praktikan mencoba untuk menemukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat. Tahap perencanaan intervensi dilaksanakan secara partisipatif dengan menggunakan *technology of pasticipation*. Teknologi ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat terlibat secara aktif untuk menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah berdasarkan potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat. *Technology of participation* dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni tahap diskusi, tahap lokakarya, dan tahap perencanaan tindak lanjut. Hasil dari penggunaan teknologi ini adalah alternatif pemecahan masalah yang rinci, mulai dari nama, tujuan, bentuk kegiatan, penanggungjawab kegiatan, dan jadwal pelaksanaan program. Hasilnya juga akan memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi ke depannya, tim kerja masyarakat menggunakan teknologi pekerjaan sosial berupa penyuluhan sosial dan pelatihan.

1.6.5 Tahap Pelaksanaan Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi merupakan tahapan dimana praktikan bersama dengan tim kerja masyarakat merealisasikan rencana intervensi yang telah disusun sebelumnya. Praktikan bersama tim kerja masyarakat melaksanakan sesuai dengan rencana intervensi, baik itu bentuk kegiatan, materi, maupun jadwal pelaksanaanya diupayakan sesuai dengan rencana intervensi. Dalam

pelaksanaan tahap ini, praktikan bersama tim kerja masyarakat menggunakan teknologi pekerjaan sosial berupa penyuluhan sosial dan pembentukan kelompok.

1.6.6 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program intervensi dengan disesuaikan antara pelaksanaan dan rencana intervensi. Praktikan dalam melaksanakan tahap evaluasi menggunakan teknologi evaluasi partisipatif sehingga evaluasi juga dilaksanakan oleh masyarakat sebagai sasaran dalam program intervensi. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk dua jenis evaluasi, yakni evaluasi proses dan hasil. Praktikan memfasilitasi masyarakat untuk dapat melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan intervensi dengan rencana intervensinya, mulai dari ketepatan waktu, ketepatan sasaran, ketetapan jumlah partisipan, dan mengukur pencapaian indikator keberhasilan.

1.6.7 Tahap Terminasi dan Tahap Rujukan

Tahap terminasi merupakan tahapan terakhir dalam praktik pekerjaan sosial. Tahap terminasi disebut juga tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran dan tim kerja masyarakat. Praktikan juga melaksanakan rujukan sebagai tindak lanjut pelaksanaan praktik. Rujukan diperlukan apabila terdapat kegiatan-kegiatan dalam rencana intervensi yang belum dapat terlaksana, selain itu rujukan juga diperlukan agar rencana intervensi yang telah dilaksanakan dapat terjaga keberlanjutannya, rujukan ditunjukkan kepada tim kerja masyarakat, pemerintah desa, dan Lembaga-lembaga terkait.

1.7 Peran Pekerja Sosial dalam Praktikum Komunitas

Praktikan dalam pelaksanaan praktikum komunitas menerapkan beberapa peran pekerja sosial komunitas untuk dapat mendukung upaya

pencapaian tujuan praktikum komunitas. Peran pekerja sosial yang diterapkan oleh praktikan dalam praktikum komunitas adalah sebagai berikut :

1.7.1 Peran sebagai *Broker*

Peran sebagai *broker* pada prinsipnya adalah menghubungkan klien dengan barang-barang dan jasa dan mengontrol kualitas barang dan jasa tersebut. Ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai *broker*, yaitu menghubungkan (*linking*), barang-barang dan jasa (*goods and services*) dan pengontrolan kualitas (*quality control*). Peranan sebagai broker dalam pelaksanaan praktikum komunitas adalah praktikan menghubungkan kelompok sasaran atau masyarakat dengan sumber-sumber yang ada dan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.7.2 Peran sebagai Fasilitator

Peran fasilitator bertujuan untuk memberikan dorongan semangat atau membangkitkan semangat kelompok sasaran agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungannya, memfasilitasi usaha perubahan yang dilakukan dan menjadi pemimpin bagi beberapa kelompok yang telah dibentuk.

1.7.3 Peran sebagai *Educator*

Peran educator pekerja sosial dalam intervensi komunitas ialah menjadi informan yang baik dan jelas pada penyampaian informasi agar sasaran perubahan dapat memperoleh informasi yang memadai mengenai topik atau isu yang dibahas.

1.7.4 Perencana Sosial

Pekerja sosial selaku social planner bertugas untuk mengumpulkan data tentang masalah sosial yang terjadi, menganalisis data, menyajikan anternatif tindakan penanganan masalah, dan mengembangkan program.

1.8 Proses Supervisi

Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh dosen pembimbing dengan praktikan di lokasi praktikum komunitas yaitu Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

a. Supervisi pertama : 31 Oktober 2023
b. Supervisi kedua : 12 November 2023
c. Supervisi ketiga : 26 November 2023
d. Supervisi keempat : 8 Desember 2023

1.9 Langkah-Langkah Kegiatan Praktikum

Pelaksanaan praktikum dilakukan secara kelompok. Penentuan kelompok dilakukan oleh Prodi Lindayasos, dengan jumlah anggota kelompok berkisar antara 5 – 6 orang per kelompok, yang akan dibimbing oleh satu atau dua orang dosen pembimbing praktikum. Sistem pelaksanaan Praktikum Komunitas terdiri dari tiga tahap yaitu :

1.9.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap pra lapangan yang dilaksanakan untuk menyiapkan praktikan dan dosen pembimbing praktikum dalam memahami kegiatan praktikum komunitas. Tahap pra lapangan terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. Sosialisasi Pedoman Praktikum Komunitas

Sosialisasi pedoman Praktikum Komunitas dilaksanakan pada hari Kamis tanggl 25 Oktober 2023 secara luring di Ruang D 1.2 dan D 1.3. Hasil kegiatan yaitu sosialisasi tentang pelaksanaan kegiatan praktikum berdasarkan pedoman Praktikum Komunitas serta pembagian dosen pembimbing dan kelompok praktikum. Kegiatan dihadiri oleh Kepala Prodi Lindayasos, Kepala Laboraturium Lindayasos, bapak dan Ibu sebagai Dosen Prodi Lindayasos.

b. Pembekalan Praktikum Komunitas

Pembekalan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa peserta Praktikum Komunitas dan dosen pembimbing. Pembekalan dilaksanakan sebelum praktikan turun ke lapangan. Tujuan pembekalan praktikum adalah diperolehnya kejelasan mengenai substansi dan proses praktikum Komunitas yang akan dilakukan serta memperoleh informasi awal tentang isu-isu terkini terkait kebutuhan praktikum. Pembekalan praktikum dilaksanakan dengan pemberian materi, antara lain oleh:

1) Pembekalan Pertama oleh Ibu Atirista Nainggolan dan Bapak Eko dari Tim Prodi Lindayasos yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2023 di Ruang D 1.2 dan D 1.3 pukul 13,00 WIB. Membahas mengenai penjelasan teknis pelaksanaan praktikum komunitas mulai dari keberangkatan hingga mekanisme pelaksanaan lapangan secara umum. Kemudian dilanjutkan pembahasan terkait program Warmindo dan atensi oleh kementerian sosial.

Gambar 1. Pembekalan Pertama

2) Pembekalan Kedua oleh Ibu Lina Favourita selaku Ketua Prodi Lindayasos, Ibu Atirista Nainggolan dan Bapak Eko dari Tim Prodi Lindayasos yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2023 di Ruang D 1.2 dan D 1.3 pukul 14.00 WIB. Membahas mengenai timeline pelaksanaan praktikum komunitas, strategi dan teknik pekerjaan

sosial di ranah komunitas, teknologi pekerjaan sosial yang digunakan dalam praktikum komunitas, serta mekanisme keberangkatan mahasiswa.

Gambar 2. Pembekalan kedua

3) Pembekalan Ketiga oleh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Garut pada 27 Oktober 2023 di Ruang Auditorium Poltekesos pukul 13.00 WIB. Membahas terkait implementasi kebijakan dan program pembangunan bidang kesejahteraan sosial, masalah dan tantangannya di Kabupaten Garut dengan sub bahasan yaitu : penyebaran populasi PPKS dan program unggulan dalam meningkatkan layanan bidang kesejahteraan sosial.

Gambar 3. Pembekalan Ketiga

c. Bimbingan Pra Lapangan oleh Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas

Bimbingan pra lapangan dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2023. Bimbingan praktikum ini membahas tentang hal-hal yang harus dilaksanakan oleh praktikan sesuai dengan pedoman praktikum yang telah diberikan.

Gambar 4. Bimbingan Pra-Lapangan

d. Upacara pelepasan mahasiswa Praktikum Komunitas

Kegiatan upacara pelepasan mahasiswa praktikum komunitas oleh Lembaga Poltekesos Bandung kepada masing-masing program studi sarjana terapan Poltekesos Bandung dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 27 Oktober 2023. . Kegiatan dihadiri oleh Direktur Poltekesos Bandung, Kepala Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, Kepala Prodi Rehabilitasi Sosial, Bapak-Ibu Dosen, dan seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan Praktikum Komunitas.

Gambar 5. Pelepasan Mahasiswa

1.9.2 Tahap Pelaksanaan

a. Penerimaan Praktikan

Kegiatan penerimaan praktikan dari Prodi Lindayasos ke Pemerintah Kabupaten Garut di Pendopo Bupati yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh Bupati Kabupaten Garut beserta jajarannya, Direktur Poltekesos Bandung, Ketua Prodi Lindayasos beserta dosen-dosen pembimbing praktikum, Kepala Kecamatan Malangbong, Kepala Desa di 14 desa Kecamatan Malangbong, dan seluruh mahasiswa praktikum komunitas tahun 2023, lalu dilanjut penerimaan praktikan di Kantor Desa Bunisari.

Gambar 6. Penerimaan Mahasiswa Praktikan

b. Pengenalan Komunitas

Pengenalan Komunitas dilaksanakan pada hari Rabu, 1 November 2023. Pada kegiatan tersebut praktikan dan seluruh aparat Desa Bunisari melakukan perkenalan untuk mengenal satu sama lain. Selain perkenalan aparat desa juga dilakukan pengenalan terhadap wilayah, potensi dan sumber Desa Bunisari.

c. Inisiasi Sosial

Inisiasi Sosial adalah kegiatan yang mengawali praktikum komunitas, yang merupakan kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Kerjasama yang merespon isu penting yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan potensi dan sumber kesejahteraan sosial serta

pencegahan atau penanganan permasalahan sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tahap inisiasi sosial dilaksanakan selama kurang lebih 4 hari terhitung dari tanggal 1 November sampai tanggal 4 November 2023. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah *Homevisit, Community Involvement(CI), Community Meeting, Focus Group Discussion, Metodology Partisipatory, Asesment*, percakapan sosial, wawancara, studi dokumentasi, observasi, dan *transect walk.* Tahapan ini banyak melibatkan unsur masyarakat diantaranya RT/RW, tokoh masyarakat, Karang Taruna dan Kader PKK dan Posyandu serta dari unsur pemerintah desa.

d. Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian Sosial merupakan proses dimana mahasiswa mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial dan organisasi-organisasi sosial lokal, melibatkan yang potensial untuk menggerakan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, mencegah dan menangani permasalahan sosial di masyarakat. Dengan demikian mahasiswa melibatkan, bekerja bersama masyarakat, sejak awal. Pengorganisasian Sosial dilaksanakan pada tanggal 5 s.d 8 November 2023.

e. Asesmen

Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pemahaman dan pengungkapan masalah melalui kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh tentang permasalahan, kebutuhan, dan perubahan yang diperlukan oleh masyarakat. Asesmen meliputi: (1) Masalah; memahami secara konseptual dan mendefinisikan masalah atau kebutuhan, memahami riwayat kemunculannya (sebab akibatnya), memahami data tentang masalah baik secara kuantitatif dan informasi lainnya; (2) Populasi: memahami pihak-pihak yang terkena atau mengalami permasalahan, memahami karakteristiknya, dan memahami apa makna masalah bagi masyarakat atau kelompok dalam masyarakat; (3) Arena: memahami

profil komunitas, membuat peta masyarakat (identifikasi potensi, sumber, kekuatan, pihak yang mendukung, pihak menentang (oposan), merumuskan batasan rencana perubahan yang akan dilakukan. Praktikan menggali informasi terkait permasalahan, potensi dan sumber yang terdapat di Desa Bunisari. Kegiatan Asesmen dilaksanakan pada tanggal 9 s.d 15 November 2023. Praktikkan melakukan asesmen dengan menggunakan *tools Transect walk* dan Pemetaan, *Direct Observation*, Studi Dokumentasi, Diagram Venn, MPA, analisis pohon masalah, teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

f. Penyusunan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi pada tanggal 16 s. d 21 November 2023. Pada dasarnya merupakan perencanaan strategis yang mensyaratkan pengumpulan data dan informasi secara luas, eksplorasi alternatif pemecahan masalah, serta implikasi masa depan atas keputusan yang dibuat. Rencana intervensi sebaiknya memuat perencanaan strategis yang dapat memfasilitasi komunikasi, partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, serta membantu pembuatan keputusan secara tertib dalam pemecahan masalah (Bryson, 2018).

g. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi merupakan kegiatan untuk mengimplemantasikan rencana intervensi yang telah disusun. Secara umum, pelaksanaan intervensi bertujuan mencapai perubahan penting bagi komunitas dengan adanya perbaikan kinerja untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam pemecahan masalah. Pelaksanaan intervensi perlu menekankan pada capaian hasil program, pengukuran kinerja program secara berkala, penyesuaian program, termasuk didalamnya memastikan ketersediaan dukungan sumberdaya anggaran dan profesionalisme pelaksana program intervensi. Pelaksanaan Intervensi dilaksanakan pada tanggal 22 November s.d 5 Desember 2023.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan

penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023.

i. Terminasi

Terminasi dilakukan pada tanggal 7 Desember 2023. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Praktikan mengucapkan terimakasih kepada masyarakat telah menerima praktikan dengan baik dan permohonan maaf jika ada kesalahan selama melaksanakan kegiatan praktikum komunitas.

j. Lokakarya

Sebelum berakhirnya kegiatan praktikum komunitas, praktikan melakukan kegiatan lokakarya yaitu dengan memaparkan seluruh hasil yang telah dilakukan dan dicapi oleh praktikan. Lokakarya dilakukan di desa pada 8 Desember 2023 yang dihadiri oleh seluruh aparat desa dan praktikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Kantor Desa Bunisari sekaligus pemberian plakat kenang-kenangan.

k. Rujukan

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan dengan menyalurkan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial atau sistem sumber lain yang dapat melanjutkan proses intervensi.

1.9.3 Tahap Pasca Lapangan

Tahap pasca lapangan merupakan tahap pengakhiran dan persiapan praktikan menuju ujian lisan praktikum komunitas, tahap pasca lapangan terdiri dari :

a. Finalisasi penyusunan laporan

Setelah melaksanakan kegiatan praktikum institusi, praktikan menyusun laporan akhir praktikum dengan dibimbing oleh dosen pembimbing untuk memberikan arahan terkait hasil laporan yang baik

b. Ujian lisan praktikum

Ujian lisan dilakukan sebagai salah satu bentuk pelaporan lisan kepada dosen dan pihak kampus mengenai proses dan hasil yang didapatkan praktikan dari kegiatan praktikum komunitas.

c. Perbaikan dan penyerahan laporan

Penyempurnaan dan pengesahan laporan dilakukan ketika praktikan sudah menyelesaikan ujian lisan praktikum dan mendapatkan saran-saran terkait perbaikan laporan. Setelah finalisasi, laporan praktikum diserahkan kepada Laboratorium Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.

1.9.4 Sistematika Laporan

Laporan hasil kegiatan praktikum komunitas disusun dengan sistematika sebagai berikut :

A. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan praktikum, manfaat praktikum, fokus praktikum (sesuai dengan profil Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan), metode, strategi dan taktik praktik pekerjaan sosial yang digunakan, teknologi intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas yang digunakan, peran pekerja sosial dalam praktikum, proses supervisi, langkah-langkah kegiatan praktikum, serta sistematika penulisan laporan praktikum.

B. KAJIAN PUSTAKA

Berisikan kajian tentang konsep masyarakat/komunitas serta permasalahan (yang sesuai fokus praktikum), tentang sistem pemerintahan lokal, kebijakan dan program dalam pengembangan masyarakat dan kesejahteraan sosial (sesuai dengan permasalahan target group/target population yang ditangani), tentang Intervensi pekerjaan sosial dengan komunitas (definisi, model-model komunitas, prinsip-prinsip, proses, strategi, taktik, dan teknik, keterampilan, dan peran pekerja sosial), serta tentang fenomena sosial dalam masyarakat yang sesuai dengan profil program studi yang dipilih (Analis Jaminan Sosial, Analis Sumber Dana Bantuan Sosial, Analis Pemberdayaan Sosial, Analis Penataan Lingkungan Sosial, serta Analis Penanggulangan Bencana). Bahan-bahan yang menjadi konsep pada kajian literatur harus bersumber dari terbitan terkini yang terpercaya. Serta dilakukan pengutipan sumber yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

C. PROFIL KOMUNITAS

1. Latar belakang (sejarah/latar belakang terbentuknya masyarakat/nama wilayah, batasan geografis, perkembangan masyarakatnya).

2. Komponen khusus dalam masyarakat: karakteristik demografi, struktur ekonomi, kondisi perumahan, tingkat pendapatan penduduk, struktur kepemimpinan, sistem nilai budaya, sistem pengelompokan dalam masyarakat, sistem pelayanan kesejahteraan sosial, dan kemungkinan menerima perubahan.

3. Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat (Gambarkan bagaimana kehidupan kerjasama, komunikasi antar anggota masyarakat, keeratan hubungan antar anggota masyarakat. Selain itu, adakah konflik yang terjadi antar masyarakat, serta bagaimana penyelesaian konflik tersebut).

4. Identifikasi Potensi dan Sumber (Gambarkan bagaimana ketersediaan serta kondisi sumber daya yang ada dalam

masyarakat, seperti sumber manusiawi, material, non-material, finansial, sumber alamiah, dsb.)

5. Masalah Sosial utama yang nampak:

   a. Identifikasi bagaimana permasalahan sosial yang nampak, seperti kekumuhan, kriminalitas, kemiskinan, kesenjangan, penindasan, tingginya kematian ibu dan anak, pengangguran, buruknya kesehatan lingkungan, tingginya angka perceraian, penyakit menular, konflik sosial antar kelompok, rendahnya kerja sama antar warga, organisasi sosial kemasyarakatan yang tidak terkelola dengan baik, rendahnya partisipasi kelompok usia sekolah dalam pendidikan, serta masalah-masalah lain yang nampak melalui pengamatan lapangan.

   b. Identifikasi bagaimana upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut, bagaimana mekanisme pemecahan masalah tersebut.

   c. Identifikasi bagaimana hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemecahan masalah yang telah dilakukan, identidfikasi apa penyebab kegagalan yang dialami, bagaimana reaksi masyarakat terhadap upaya pemecahan yang pernah dilakukan, dsb.

D. PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

Pelaksanaan praktikum komunitas meliputi:

1. Inisiasi Sosial (Kontak Awal/Pendahuluan, Membangun Relasi dan Kontrak, dan memahami karakteristik masyarakat). Gambarkan proses dan hasil.

2. Pengorganisasian Sosial (Identifikasi organisasi lokal/ kelompok masyarakat yang ada dan menggambarkan profilnya, mengidentifikasi yang potensial dapat menggerakkan dan mengkoordinasikan upaya pengembangan masyarakat, menetapkan

tim kerja masyarakat (*local leader*) yang akan mengawal dan mendampingi masyarakat dalam upaya pengembangan tersebut).

3. Asesmen:

   a. Asesmen Awal (Gambarkan proses dan hasil)

   b. Asesmen Lanjutan (Gambarkan proses dan hasil)

4. Merumuskan Rencana Intervensi (Gambarkan proses dan hasil: nama program, tujuan umum dan tujuan khusus, bentuk-bentuk kegiatan, sistem partisipan dan perannya, strategi, taktik, dan teknik, langkah-langkah dan jadwal, peralatan, rancangan evaluasi, dan rancangan biaya yang dibutuhkan berserta sumbernya).

5. Pelaksanaan Intervensi (Gambarkan pelaksanaan setiap bentuk kegiatan yang mencakup: apa kegiatannya, siapa yang terlibat dengan perannya, waktu pelaksanaan, langkah-langkah dan teknik-teknik yang dilaksanakan)

6. Evaluasi (Gambarkan Evaluasi dan Hasil)

7. Terminasi dan Rujukan.

E. REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Berisi laporan kegiatan yang memuat tentang refleksi lapangan meliputi: pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan praktikum, usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

F. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan tentang praktikum komunitas, hasil yang telah dan belum dicapai dalam praktikum. Rekomendasi ditujukan kepada pihak

mana, isi teknis rekomendasi, serta langkah-langkah untuk melaksanakan rekomendasi.

G. LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penjajakan Lokasi Praktikum

Lampiran 2 : Matrik Kegiatan Praktikum Komunitas yang ditanda tangani Dosen Pembimbing dan diketahui oleh Kepala Desa/Lurah.

Lampiran 3 : Daftar Hadir Bimbingan Pra-lapangan

Lampiran 4 : Daftar Hadir Di Lapangan

Lampiran 5 : Instrumen untuk membuat Profil Komunitas

Lampiran 6 : Peta Lokasi Tempat Praktikum

Lampiran 7 : Skenario pertemuan warga (asesmen)

Lampiran 8 : Skenario intervensi) pertemuan warga (perumusan rencana)

Lampiran 9 : Skenario pertemuan warga (evaluasi)

Lampiran 10 : Notulasi Proses Penerapan Teknologi Asesmen

Lampiran 11 : Notulasi Proses Penerapan Teknologi Perumusan Rencana Intervensi

Lampiran 12 : Notulasi Proses Penerapan Teknologi Evaluasi

Lampiran 13 : Berita Acara- Berita Acara Pertemuan Warga

Lampiran 14 : Daftar Hadir Pertemuan-Pertemuan dengan Warga

Lampiran 15 : Dokumentasi-Dokumentasi/ Foto-Foto Kegiatan Praktikum

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pengembangan Masyarakat

2.1.1.Pengertian Pengembangan Masyarakat

Edi Suharto (2017) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model, yaitu:

1) Pengembangan masyarakat lokal yang berfokus pada penciptaan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat.
2) Perencanaan sosial yang berfokus pada penentuan keputusan dan penetapan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu oleh pekerja sosial.
3) Aksi sosial yang berfokus pada pengorganisasian masyarakat baik pada proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi (democracy), kemerataan (equality), dan keadilan (equality). (Edi Suharto, 2017; Rothman dan Tropman, 1996).

2.1.2.Masyarakat Pedesaan

Binarto dalam Aziz dan Hartomo (2008), memandang bahwa masyarakat pedesaan adalah suatu masyarakat yang memiliki corak kehidupan yang didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat merupakan suatu gemeinschaft yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Dengan demikian, masyarakat pedesaan menggambarkan suatu kumpulan anggota masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang memiliki pola hubungan kekeluargaan, dimana rasa gotong royong dan kebersamaan masih sangat kental. Hubungan antar warga masyarakat dengan masyarakat lain diatur dengan

seksama. Rasa pertalian sangat erat sekali, yang kemudian menimbulkan rasa saling mengenal dan rasa saling menolong.

2.2 Kajian tentang Komunitas atau Masyarakat

2.2.1 Pengertian Komunitas atau Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individuindividu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society”artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama. (Emile Durkheim).

Komunitas berasal dari bahasa latin “communitas” yang berarti kesamaan, kemudian diturunkan menjadi “communis” yang berarti “sama, public, dibagi oleh semua pihak”. Menurut Wilkinson dalam *Community as a Social Fields* (1970:317), komunitas adalah tempat orang hidup, mengalami konfigurasi budaya, melakukan tindakan kolektif dan merasakan pengalaman fenomenologis individu. Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan).

2.2.2 Ciri Komunitas atau Masyarakat

Dikutip dari buku Pengantar Antropologi ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah sebagai berikut :

1. Ciri-ciri Masyarakat adalah Manusia Yang Hidup Berkelompok. Dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok ini lah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan.

2. Melahirkan Kebudayaan Masyarakat menciptakan budaya yang nantinya akan diteruskan kepada generasi selanjutnya dengan penyesuaian-penyesuaian yang ada seiring dengan berjalannya waktu.

3. Mengalami Perubahan Masyarakat mengalami perubahan karena beberapa faktor salah satunya dari dalam masyarakat itu sendiri. Misalnya saat terjadi penemuan baru di masyarakat yang membawa dampak di kehidupan.

4. Masyarakat adalah Manusia Yang Berinteraksi Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerja sama antar anggota masyarakat di mana hal tersebut melahirkan interaksi. Interaksi dapat dilakukan melalui lisan maupun tidak, dan komunikasi terjadi apabila masyarakat bertemu di antara satu sama lain.

5. Terdapat Kepemimpinan Dalam hal ini pemimpin adalah terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan lain sebagainya.

6. Adanya Stratifikasi Sosial Istilah stratifikasi (stratification) berasal dari kata strata dan stratum yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (social stratification) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Stratifikasi sosial dapat bersifat terbuka mau pun tertutup.

Menurut Muzafer Sherif dan George Simmel dalam buku Dinamika Kelompok karya Santosa (2009:37) komunitas memiliki ciri-ciri antara lain adalah sebagai berikut :

a. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.

b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.

c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.

d. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

2.2.3 Fungsi Komunitas/ Masyarakat

Terdapat lima fungsi masyarakat, yaitu:

1. Fungsi Produksi, Distribusi dan Konsumsi (Production, Distribution, Consumption). Kegiatan-kegiatan masyarakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sejenisnya.

2. Fungsi Sosialisasi (Sosialization). Meneruskan atau mewariskan normanorma, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh orang-orang yang berinteraksi di dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengawasan Sosial (Sosial Control). Masyarakat senantiasa mengharapkan warganya untuk mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang dianut melalui penetapan hukum, peraturan dan sistem-sistem penegakkannya.

4. Fungsi Partisipasi Sosial (Sosial Participation). Masyarakat menyediakan wahana bagi para anggotanya untuk mengekpresikan aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingannya guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-aosiasi dan organisasi-organisasi.

5. Fungsi Gotong Royong (Mutual Support). Keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi-asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain. (Netting, Kettner dan McMurtry, 2010:130- 131).

2.2.4 Karakteristik Komunitas/ Masyarakat

Kriteria utama adanya suatu komunitas menurut Soekanto (2012) adalah terdapat hubungan sosial (sosial relationship) antar anggota suatu kelompok. Komunitas tersebut menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya. Menurut Soekanto (2012:136), ciri-ciri dari masyarakat yaitu :

1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.

2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama

3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan

4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Komunitas ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota-anggota kelompok masyarakat tersebut. Adapun ciri-cirinya menurut Soejono Soekanto (2012:134) menambahkan ciri-ciri

community yaitu a common life dan community centiment yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Seperasaan Unsur seperasaan akibat seseorang mengidentifikasi dirinya sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan tersebut timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dala memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Sepenanggungan Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranan dalam kelompok dijalankan sehingga mempunyai kedudukan yang pasti.

3. Saling memerlukan Individu yang tergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung pada “komunitas” nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisik seseorang misalnya kebutuhan aras makanan dan perumahan. Sedangkan secara psikologis individu akan mencari perlindungan kelompoknya apabila berada dalam ketakutan atau ancaman.

2.2.5 Struktur dan Proses Komunitas/Masyarakat

Menurut Soekanto (2012:137) Struktur sosial menekankan pada pola perilaku individu dan kelompok. Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok ini juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok yaitu:

a. Kelompok Formal-Sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan- tujuan yang jelas pula.

b. Kelompok Formal-Primer adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walau-pun tidak dijalankan secara tegas. Begitu juga kelompok sosial ini memiliki struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur itu diimplementasikan secara guyub. Terbentuknya kelompok ini didasarkan oleh tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga tujuan yang abstrak.

c. Kelompok Informal-Sekunder adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas.

d. Kelompok Informal-Primer adalah kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat di luar kelompok.

Selain empat tipe kelompok sosial di atas, tipe lain dari kelompok sosial dapat pula didasarkan atas jumlah (besar kecilnya jumlah anggota), wilayah (desa, kota, negara), kepentingan (tetap atau permanen atau sementara), derajat interaksi (erat dan kurang eratnya hubungan) atau kombinasi dari ukuran yang ada.

2.3 Teori Pemberdayaan Sosial

2.3.1 Pengertian Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan berasal dari kata empowerment dan memberdayakan adalah empower. Menurut *Merriam Webster dan Oxford English Dictonary*, kata empower mengandung dua pengertian yaitu: pertama, to give

power/authority to yaitu memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; yang kedua *to give to/enable* yaitu usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan. Dengan artian yaitu memberikan atau mengalihkan kekuasaan kepada masyarakat agar memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam membangun diri dan lingkungan dengan melalui pelaksanaan berbagai kebijakan atau program pembangunan yang dapat memberikan kemampuan kepada masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, Pemberdayaan Sosial adalah upaya yang diarahkan untuk menjadikan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah sosial agar berdaya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat ikut berpartisipasi. Pemberdayaan juga bermakna sebagai pemberi daya atau penguatan kepada masyarakat, yang memiliki tujuan dan dilakukan dengan menggunakan proses. Pemberdayaan sebagai upaya untuk memperkuat kelompok lemah di masyarakat termasuk individu-individu yang berada dalam kondisi miskin, Mardikanto dan Suharto dalam Vinet & Zhedanov (2011).

2.3.2 Tujuan Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi (2005), tujuan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah membantu mengembangkan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, miskin, marjinal, kaum kecil, dan memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun

karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil) (Soerjono Soekanto, 1987).

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahap-tahap yang dalam pemberdayaan yaitu12:

2.3.3 Tahapan Pemberdayaan

a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

2.3.4 Prinsip Pemberdayaan

Menurut (La Patilaiya et al., 2022) terdapat empat prinsip penting dalam program pemberdayaan masyarakat:

1. Prinsip Kesetaraan

   Prinsip kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat berarti menghargai dan memperlakukan semua pihak dengan adil dan sama rata tanpa terkecuali. Prinsip ini menekankan pentingnya

mengedepankan kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga pelaksana program pemberdayaan.

2. Prinsip Partisipasi

   Prinsip partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat berarti melibatkan masyarakat secara aktif dan terlibat dalam seluruh tahap program pemberdayaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat dianggap penting karena mereka memiliki keahlian, pengetahuan dan pengalaman langsung tentang permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang penting dalam merumuskan solusi.

3. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

   Prinsip keswadayaan dan kemandirian dalam pemberdayaan masyarakat berarti menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka sendiri, tanpa bergantung pada bantuan pihak lain. Prinsip ini menekankan pentingnya memberdayakan masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan sumber daya yang ada di sekitarnya.

4. Prinsip Berkelanjutan

   Prinsip berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat berarti program pemberdayaan harus dirancang agar berkelanjutan dan terus berlanjut meskipun pendampingan dari lembaga pelaksana program pemberdayaan sudah berakhir. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan memberdayakan mereka agar dapat mengelola kegiatan dan sumber daya yang ada secara mandiri.

2.3.5 Indikator Keberdayaan Masyarakat

Untuk menjamin fokus dan tujuan pemberdayaan yang tepat, seorang fasilitator harus memahami indikator-indikator yang dapat menunjukkan keberhasilan seseorang dalam berdaya. Dengan begitu, pendampingan sosial dapat difokuskan pada aspek-aspek yang memerlukan perbaikan pada keluarga miskin sebagai penerima manfaat perubahan. Indikator

keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh (Sumodiningrat, 1999), seperti :

1. Menurunnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap usaha peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin majunya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, semakin efisien sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Suharto menyatakan pada tahun 2004 bahwa tingkat keberdayaan individu dalam aspek ekonomi, akses terhadap kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis, merupakan indikator keberhasilan program pemberdayaan. Semakin tinggi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, semakin meningkatkan tingkat keberdayaan. Keberhasilan program dapat diukur dari ketuntasan dalam pelaksanaan dan proses pembelajaran, serta mencapai kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai dalam diri seseorang (Suharto, 2004).

2.4 Teori Kelompok Ternak

2.4.1 Definisi Kelompok Ternak

Kelompok ternak adalah sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa peternak yang bekerja sama dalam menjalankan kegiatan pemeliharaan hewan ternak. Mereka membagi tanggung jawab, sumber daya, dan risiko dalam usaha peternakan. Organisasi ini bertujuan untuk

meningkatkan kinerja dan kesuksesan para peternak dalam mengembangkan usaha pemeliharaan ternak. Setiap kelompok ternak memiliki struktur organisasi, peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota, serta mekanisme pengambilan keputusan yang demokratis. (Setiawan & Suherman, 2023).

2.4.2 Manfaat Kelompok Ternak/Tani

Adanya kelompok ternak memberikan banyak manfaat bagi para peternak. Salah satu manfaatnya adalah adanya kesempatan untuk saling belajar dan bertukar pengetahuan antar peternak. Dalam kelompok ternak, peternak dapat berbagi pengalaman, informasi tentang teknik pemeliharaan ternak yang efektif, serta solusi terkait masalah yang mereka hadapi. Selain itu, melalui kerja sama dalam pemasaran ternak, kelompok ternak dapat memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar daripada jika setiap peternak bekerja sendiri. Keuntungan lainnya adalah adanya perlindungan kolektif terhadap risiko penyakit dan bencana yang dapat menghancurkan usaha peternakan individu (Afandi et al.2022).

2.4.3 Fungsi Kelompok Ternak

Fungsi kelompok peternak sebagai berikut :

1. Kelas belajar;
2. Wahana kerjasama; serta
3. Unit produksi hasil ternak, berperan penting dalam meningkatkan peternakan.

2.5 Teknologi Pekerja Sosial dengan Komunitas

Seorang pekerja sosial bisa menggunakan teknologi-teknologi yang ada untuk mempermudah pelaksanaan kegiatannya. Beberapa teknologi untuk menujang kegiatan, diantaranya:

1. *Community Involvement* (CI), *Neighborhood Survey Study* (NSS), *Community/Night Meeting Forum* (CMF).

Ketiga teknologi ini pada umumnya digunakan pada tahap inisiasi sosial dalam mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif bersama. *Community Involvement* dapat dilakukan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal seperti yang praktikan lakukan saat mengikuti kegiatan Posyandu, Ngajongos, Puskesmas, maupun informal, seperti kumpul-kumpul dan ngaliwet. Hasil dari *Community Involvment* adalah terciptanya keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

W.S. Winkel (1995) menjelaskan bahwa *Neighborhood Survey Study* (NSS) adalah nama lain dari *home visit* atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah sasaran untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dan untuk melengkapi data hasil assesmen yang sudah ada yang diperoleh dengan teknik lain *Community/Night Meeting Forum* (CMF) atau pertemuan masyarakat merupakan kegiatan non-formal berupa forum musyawarah warga di tingkat RT atau RW yang merupakan wadah untuk melakukan jajak kebutuhan (*need assessment*) bagi penyiapan usulan kegiatan yang akan dilaksanakan (BPPD Kota Padang, 2016). Praktikan mengikuti pertemuan non-formal ini sebagai media untuk saling bertukar ide atau usulan dalam perencanaan program yang akan direncanakan.

2. *Methodology Assesment Participatory* (MPA)

Dayal et al (2000) mengemukakan bahwa *Methodology for Participatory Assessments* (MPA) adalah metode yang dikembangkan untuk menjalankan penilaian suatu proyek pembangunan masyarakat. Selanjutnya, Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan tenik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan, dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. MPA merupakan salah satu metoda dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara partisipatif atau melibatkan peran pihak lain. Metoda ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukenali kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam MPA pemimpin

kegiatan ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi tersebut.

3. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

PRA merupakan sebuah pendekatan untuk mengkaji masyarakat desa secara partisipatif, yang memandang pendidikan pada masyarakat sebagai pendidikan orang dewasa. Secara Hafiah atau diterjemahkan kata perkata, PRA adalah penilaian/pengkajian/penelitian keadaan desa secara partisipatif. Dengan demikian, metode Participatory Rural Appraisal atau PRA adalah cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. PRA memiliki beberapa teknik berdasarkan Acuan *Participatory Rural Apprasial* sebagai berikut:

a. *Secondary Data Review* (SDR)

Review Data Sekunder, merupakan cara mengumpulkan sumbersumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebarkan. Praktikan mencoba mencari apakah sudah ada database PMKS atau belum untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan.

b. *Direct Observation* – Observasi Langsung.

Direct Observation adalah kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Setelah melakukan MPA untuk asesmen awal, praktikan mengobservasi secara langsung menuju PMKS tersebut untuk melakukan *cross check*.

c. Pemetaan Sosial.

Teknik ini adalah suatu cara untuk membuat gambaran kondisi sosial-ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi pemukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, persebaran penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sarana-sarana umum. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.

d. *Semi-Structured Interviewing* (SSI) Wawancara Semi Terstruktur.

Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anakanak, pemuda, petani, pejabat lokal.

e. *Focus Group Discussion*

Diskusi Kelompok Terfokus. Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

f. *Transect* (Penelusuran).

Transect merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.

g. *Technology of Participation* (ToP).

Menurut Sheafor (2003) *Technology of Participation* adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dan menolong setiap orang untuk mampu mengapresiasikan ide orang lain. Selanjutnya, Ajat Sudrajat (2005) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk mengundang partisipasi kelompok sasaran secara optimal untuk merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan dan mempersiapkan tim kerja masyarakat (TKM) yang akan berfungsi penuh sebagai penggerak utama atas semua kegiatan di masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang terangkum dalam tiga tahap utama dalam mengaplikasikan *Technology of Participation* (ToP) yaitu, tahap diskusi, tahap lokakarya dan tahap rencana tindak lanjut.

BAB III

PROFIL KOMUNITAS

3.1 Latar Belakang

3.1.1 Sejarah Desa Bunisari

Berbicara historis tentang desa Bunisari Pada awalnya Desa Bunisari ini merupakan bagian dari Desa Citeras, namun pada sekitar tahun 2003 di Desa Citeras terjadi penambahan penduduk yang sangat signifikan, sehingga mendorong Pemerintahan Desa pada waktu itu untuk melakukan pemekaran Desa, atas dasar prakarsa masyarakat dengan memperhatikan kondisi Pemerintah Desa yang sudah tidak mampu lagi memenuhi keinginan/aspirasi dari sebagian wilayah Desa Citeras yaitu di sekitar wilayah Bunisari, misalnya tidak pernah mendapatkan bantuan pembangunan dari pemerintahan Desa yang sering diusulkan oleh warga disekitar Bunisari.

Nama Bunisari ini berasal dari nama sebuah Rumah Makan milik Bapak Daud yang terletak di Kampung Cibunigeulis Desa Citeras Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, Rumah Makan tersebut sangat terkenal hingga ke berbagai daerah sehingga nama Kampung Cibunigeulis tersamarkan oleh nama Rumah Makan tersebut. setelah itu sebagian warga kampung Cibunigeulis menyebutnya menjadi Kampung Bunisari.

Berdasarkan musyawarah dan kesepakatan para tokoh dan semua unsur masyarakat yang ada diwilayah Desa Bunsari, maka pada tanggal 15 Oktober 2003 dengan menghabiskan dana kurang lebih Rp 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah) yang dihasilkan murni dari swadaya masyarakat dan swadaya gotong royong masyarakat di Desa Bunisari.

Pada tanggal 15 Maret 2004, berdasarkan tekad dan keinginan yang kuat dari warga masyarakat Desa Bunisari, maka dibuatlah keputusan bahwa Desa Citeras dibagi menjadi dua bagian (pemekaran) sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku, sehingga lahirlah sebuah Desa yang bernama Desa Bunisari secara resmi yang berdasarkan pada keputusan Pemerintahan Desa NO : 146.2/Kep.75-PEMDES/2004.

Desa Bunisari terdiri dari dua Dusun, 6 RW, dan 24 RT, yang pernah dijabat/dipimpin oleh 8 (enam) Kepala Desa, dua diantaranya sebagai Pejabat Sementara (PJS).

Begitulah cerita singkat mengenai *seluk beluk* atau *sasakala* tentang Desa Bunisari Kepala desa yang pertama menjalakan roda kepemimpinannya adalah Pak Idik Tarsidik (Sebagai Pejabat Desa Sementara) yang bisa kita sebut sebagai saksi dan pelaku sejarah dalam proses pembentukan desa Bunisari Para kepala desa dari awal sampai sekarang ditulis dalam tabel

3.1.2 Nama Wilayah

Lokasi praktikum komunitas berada di Desa Bunisari yang merupakan sebuah nama Desa yang berada di kecamatan Malangbong kabupaten Garut yang berdiri sejak tahun 2004 Hasil pemekaran dari desa Citeras, yang terdiri 3 Dusun, 6 RW dan 24 RT.

3.1.3 Batas Geografis

Secara geografis Desa Bunisari berada -$7^0$3'27",$108^0$3'52' Bujur Timur dan 609,0m,268^0 Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

a) Sebelah Utara : Desa Cibunar Kec. Malangbong
b) Sebelah Selatan : Desa Sanding Kec. Malangbong
c) Sebelah Barat : Desa Lewo Baro dan Sukaratu Kec. Malangbong
d) Sebelah Timur : Desa Citeras

Secara adminstrasi Desa Bunisari terdiri dari 3 Dusun diantaranya :

1. Dusun I (Satu)
2. Dusun II (Dua)
3. Dusun III (Tiga)

3.1.4 Topografi

Berdasarkan kondisi topografinya wilayah Desa Bunisari dikatagorikan sebagai berikut :

1. Ketinggian 604 meter diatas permukaa laut, memiliki luas sebesar 1.996.656 Ha atau % dari luas wilayah. Sedangkan kemiringan lahan di Desa Bunisari sangat berpariasi dan diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelas kemiringan.

2. Tingkat kemiringan 3-031^0 merupakan tingkat kemiringan Wilayah yang paling luas.

3.1.5 Klimatologi

Desa Bunisari termasuk wilayah yang beriklim tropis, dengan musim , yakni kemarau (April-September) dan musim hujan (Oktober- Maret) dengan temperature suhu udara rata-rata berkisar antara 21,03^{o}C-32,78^0 C, dimana suhu maksimum terjadi pada bulan oktober dan November dengan suhu 33,8^0 C, serta suhu terendah yang mencapai 17^0 C.

Dilihat dari letak geografis wilayah dengan batas-batas alam yang cukup strategis karena batas alam berupa kali dan batas perkebunan warga sebagai batas wilayah dusun dan batas wilayah desa yang merupakan pembatas antar desa tetangga.

Desa Bunisari secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut , merupakan daerah yang terletak di daerah kawasan dataran Tinggi Dengan luas wilayah $\pm$ 199.656 Ha. Ketinggian tanah 604 m diatas permukaan laut.

3.1.6 Perkembangan Masyarakat

Masyarakat Desa Bunisari umumnya bekerja sebagai petani tradisional. Namun seiring berkembangnya zaman, mereka juga mulai mengembangkan metode dan teknik pertanian yang modern. Selain itu masyarakat disini juga sudah tersentuh dengan perkembangan teknologi sehingga mampu menerima perubahan yang terjadi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar.

Masyarakat Desa Bunisari termasuk masyarakat desa yang sudah maju, karena lokasinya yang tidak jauh juga dengan pusat kecamatan sehingga mudah mengakses sarana dan prasarana publik. Selain itu, masyarakat desa juga sudah modern mengikuti arus globalisasi yang terjadi, sehingga cukup mudah mengakses perubahan yang terjadi

3.2 Komponen Khusus dalam Masyarakat

3.2.1 Karakteristik Demografi

Desa Bunisari merupakan desa yang berada di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Bunisari menjadi salah satu desa yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Jumlah penduduk Desa Bunisari sebanyak 4.445 jiwa dengan jumlah rumah tangga 1.230 KK. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.144 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.301 jiwa. Informasi mengenai jumlah penduduk menurut jenis kelamin penting diketahui untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu sehingga dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan sosial ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan sosiallainnya. Jumlah kepala keluarga di Desa Bunisari sebanyak 1.230 KK. Untuk mengetahui gambaran demografi warga Desa Bunisari dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan golongan usia, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019

Dusun		JUMLAH PENDUDUK			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	I	385	63	436	1635
2	II	373	53	426	1597
3	III	217	19	235	875
Jumlah		975	135	1097	4107

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Tingkat Pendidikan Tahun 2019

TINGKAT PENDIDIKAN		JUMLAH
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	0
2	Usia 3-6 tahun yang belum Masuk TK	0
3	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ Play Group	0
4	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0

5	Usia 7-18 tahun yang Sedang sekolah	0
6	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	0
7	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak Tamat	21
8	Tamat SD/Sederajat	1.416
9	Tamat SMP/Sederajat	412
10	Tamat SMA/Sederajat	224
11	Tamat D-1/Sederajat	0
12	Tamat D-2/Sederajat	0
13	Tamat D-3/Sederajat	3
14	Tamat S-1/Sederajat	31
15	Tamat S-2/Sederajat	2
16	Tamat S-3/Sederajat	0
17	Sedang Sekolah SLB C	0
18	Jumlah penduduk cacat Fisik dan Mental	0
Jumlah Total		2.073

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bunisari

3. Agama/Aliran Kepercayaan

AGAMA		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	ISLAM	2114	1912
2	KRISTEN	0	0
3	KATHOLIK	0	0
4	HINDU	0	0
5	BUDHA	0	0
JUMLAH		2114	1912

Tabel 4. Agama di Desa Bunisari

3.2.2 Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi merujuk pada peranan yang dimainkan oleh setiap sektor di dalam perekonomian suatu wilayah, baik dari segi jenis usaha maupun pembagian sektoral, yang mencakup sektor primer, sekunder, dan tersier. Desa Bunisari memiliki beberapa sektor perekonomian yang turut berkontribusi terhadap struktur ekonomi masyarakatnya.

Sektor primer berasal dari sektor pertanian. Pertanian di desa ini mayoritas dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga yang ditinggal merantau oleh suaminya. Selanjutnya sektor sekunder terdiri dari penduduk desa yang bekerja sebagai buruh harian lepas khususnya kuli bangunan untuk memperoleh penghasilan, baik di wilayah Garut atau pun di luar kota. Berikutnya sektor tersier yang terdiri dari PNS, perdagangan, ojek, montir hingga tenaga pendidik.

3.2.3 Kondisi Perumahan

Kondisi perumahan di Desa Bunisari cukup beragam. Mayoritas adalah rumah permanen, kemudian rumah semi permanen dan beberapa rumah masih terlihat menggunakan bilik. Perumahan di Desa Bunisari terdiri dari rumah yang terletak jauh dari jalan besar namun sebagaian ada yang dekat dengan jalan, perumahan yang berada di gang-gang, serta terdapat perumahan yang dekat dengan bantaran sungai.

Berdasarkan hasil asesmen, rumah yang dihuni penduduk Desa Bunisari mayoritas sudah merupakan bangunan permanen, sedangkan untuk perumahan dengan kondisi semi permanen dan non permanen beberapa sudah mendapatkan Bansos RTLH (Bantuan Sosial Rumah Tidak Layak Huni) dari pemerintah maupun dari Anggaran Dana Desa. Kondisi rumah di beberapa wilayah Desa Bunisari sebagian besar bukan merupakan wilayah padat penduduk karena kondisi geografis yang terbilang cukup luas dan banyak pekarangan/lahan kosong.

3.2.4 Tingkat Pendapatan Penduduk

Perekonomian Desa Bunisari masih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan buruh harian lepas. Dimana pendapatan masyarakat dalam mencukupi kehidupan sehari-hari dibilang cukup mencukupi. Hal ini dikarenakan tidak ada kategori miskin ekstrem di Desa Bunisari. Selain itu apabila ada penduduk miskin, maka banyak program dari pemerintah untuk

memberikan bantuan kepada masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya.

3.2.5 Struktur Kepemimpinan

Pemerintah Desa Bunisari dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh perangkat atau aparat desa lainnya antara lain sekretaris desa, seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan rakyat, seksi pelayanan, serta kelompok jabatan fungsional lainnya. Struktur kepemimpinan Desa Bunisari dapat dilihat dalam tabel berikut :

NO	NAMA	JABATAN
1	Taufik Nugraha, S.Pd	Kades
2	Wawan Somantri	Sekdes
3	Ai Reni hayati	Kaur/ Kasi Keuangan
4	Jajang Pendi	Kaur/ Kasi Perencanaan
5	Rani Sagita	Kaur/ Kasi Umum
6	Sarah Maesaroh	Kaur/ Kasi Pemerintahan
7	Legi Ahmad Busyrol Karim	Kaur/ Kasi Pelayanan
8	Gani Sugandi	Kaur/ Kasi Kesra
9	Asep Samsudin	Kadus I
10	Idad Sudadi	Kadus II
11	Ujang Solehudin	Kadus III

Tabel 5. Struktur Kepemimpinan

3.2.6 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan sistem yang ada di masyarakat dilaksanakan selama bertahun-tahun dan menjadi suatu pola nilai-nilai dan norma-norma yang melekat di masyarakat. Desa Bunisari memiliki nilai budaya yang lekat dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Berikut merupakan budaya yang masih dilesataraikan hingga saat ini di Desa Bunisari:

1. Jimpitan

   Jimpitan merupakan salah satu budaya yang masih melekat di masyarakat desa khususnya di Desa Bunisari. Masyarakat melakukan

tradisi jimpitan yakni iuran sukarela berupa uang maupun beras yang dikumpulkan melaui petugas atau warga yang telah ditunjuk. Tradisi jimpitan ini juga pengumpulan dana kematian bagi warga masyarakat. Uang atau beras biasanya diletakkan dalam wadah kecil di depan rumah yang nantinya akan diambil oleh petugas yang berkeliling. Setelah uang dan beras terkumpul nantinya akan diserahkan kepada pihak yang membutuhkan seperti keluarga yang sedang berkabung, dana pengobatan masyarakat yang sedang sakit, dan untuk kepentingan sosia lainnya. Namun sayangnya jimpitan ini belum rutin dilakukan setiap minggu, biasanya masyarakat desa akan mengumpulkan iuran ini ketika ada keperluannya saja pada saat tersebut.

2. Pelaksanaan Hari Besar Islam

Masyarakat Desa Bunisari menggelar kegiatan kegamaan islam sebagai suatu budaya yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Kegiatan keagamaan biasanya dilakukan pada setiap kampung di Desa Bunisari. Selain untuk memperingati kegamaan, kegiatan ini juga sebagai silaturahmi anatar masyarakat desa. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong-royong dan untuk pengumpulan dana dilakukan secara swadaya masyarakat. Pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar islam ini dikoordinir oleh tokoh agama dan juga pemuda Desa Bunisari untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat ikut serta dalam kegiata tersebut.

3. Pengajian

Pengajian yang dilakukan di Desa Bunisari dilaksanakan di setiap masjid/mushola yang ada di desa. Untuk jamaah perempuan pengajian dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.00, sedang untuk laki-laki umumnya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 19.00. tidak hanya terpisah, namun juga pengajian dilakukan secara bersamaan apabila ada acara keagamaan disuatu tempat. Masyarakat Desa Bunisari biasanya akan menggelar pengajian rutin secara bergantian dari dusun ke dusun saat ada acara kegamaan islam. Pengajian rutin dilakukan baik itu ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, dan juga anak-anak. Partisipasi masyarakat dalam melakukan pengajian cukup tinggi karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di Desa Bunisari. Kegiatan pengajian yang dilakukan secara

terjadwal juga dapat dilakukan saat ada perayaan seperti pengajian untuk keberangkatan jamaah umrah/haji, khatam Al-quran, lahiran, kematian, dan juga perayaan besar agama Islam.

3.2.7 Sistem Pengelompokkan Masyarakat

Sistem pengelompokan dalam masyarakat adalah perbedaaan kelompok masyarakat ke dalam beberapa kelompok atau lapisan yang bertingkat yang pada umumnya dilihat dari kondisi perekonomian dan kekuasaan atau jabatan yang mereka punya. Pengelompokan masyarakat di bedakan menjadi tiga yaitu kelompok masyarakat kelas atas, kelompok masyarakat kelas menengah, dan kelompok masyarakat kelas bawah. Sistem pengelompokan masyarakat di Desa Bunisari tidak terlalu nampak, hal ini disebabakan karena masyarakat dapat berbaur dengan baik dan tidak ada batasan diantara mereka baik dalam berinteraksi maupun pergaulan sehingga suasana yang ditimbulkan adalah keharmonisan serta kerukunan diantara masyarakat. Pengelompokan di masyarakat sebatas pengelompokan secara administratif yaitu pengelompokan berdasarkan wilayah seperti rukun warga dan rukun tetangga, kelompok dasawisma, kelompok pengajian dan lainnya.

3.2.8 Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Pelayanan Kesejahteraan Sosial merupakan upaya untuk mencapai keberfungsian sosial bagi individu maupun masyarakat. Desa Bunisari mengelola beberapa sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang di berikan terhadap individu, keluarga, maupun masyrakat yang membutuhkan atau mengalami permasalahan sosial baik bersifat pencegahan, pengembangan, maupun rehabilitasi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat atau guna memenuhi kebutuhan sehingga masyarakat secara maksimal mampu untuk menjalankan fungsi sosialnya secara memadai. Kegiatan pelayanan tersebut antara lain seperti:

1. Puskesos

   Desa Bunisari sudah memiliki sistem pelayanan kesejahteraan sosial dengan dibentuknya Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos). Tujuan didiriakannya Puskesos adalah untuk membantu pemerintah dan juga masyarakat dalam menangani permasalahan kemiskinan di Desa Bunisari. Upaya yang telah dilakukan yaitu memebrikan pelayanaan

aduan dalam bidang kesehatan. Masyarakat mengadukan keluhannya ke Puskesos untuk dapat segera ditangani, apabila belum dapat ditangani maka akan dirujuk pada kemitraan lainnya yang relevan dengan permasalahan masyarat tersebut.

NO	NAMA	JABATAN
1	Gani Sugandi	Ketua
2	Ujang Solehudin	Koordinator Bidang
3	Sarah Maesaroh	Kasi Tata Usaha
4	Lia Susanti	Kasi Pelaporan
5	Idad Sudadi	Kasi Kesehatan
6	Legi Ahmad Busyrol Karim	Kasi Pendidikan
7	Asep Samsudin	Kasi Sosial dan Ekonomi

Tabel 6. Struktur Pengurus Puskesos

2. Posyandu

Pos pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Tujuan dari posyandu adalah menurunkan angka kematian bayi, angka kemanian ibu hamil, melahirkan dan nifas, membudayakan NKBS, meningklatkan peranserta masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera. Kegiatan posyandu di Desa Bunisari dilaksanakan setiap bulan diseluruh RW. Kegiatan yang dilakukan yaitu penimpbangan anak, imunisasi, pengecekan kesehatan untu ibu hamil dan lansia, dan lain sebagainya.

NO	NAMA	POSYANDU/DUSUN
1	Maemunah Nurhayanah	Padajaya 1/Dusun I
2	Hadmah Siti Hanifah	Padajaya 1/Dusun I
3	Dedah	Padajaya 1/Dusun I
4	Mira Gumira	Padajaya 1/Dusun I
5	Imas Danti	Padajaya 1/Dusun I
6	Siti Rohmah	Padajaya /Dusun II
7	Euis ratnasih	Padajaya II/Dusun II
8	Ilah	Padajaya II/Dusun II
9	Siti Rukoyah	Padajaya II/Dusun II
10	Elis Nurlela	Padajaya II/Dusun II
11	R Munawaroh	Padajaya III/Dusun III
12	Nurlela	Padajaya III/Dusun III
13	Lilis Saadah	Padajaya III/Dusun III
14	Ike Ratnadila	Padajaya III/Dusun III
15	Titin	Padajaya III/Dusun III

16	Piah	Padajaya IV/Dusun I
17	Cucu Hasanah	Padajaya IV/Dusun I
18	Nining	Padajaya IV/Dusun I
19	Ai Yeni	Padajaya IV/Dusun I
20	Sinta	Padajaya IV/Dusun I

Tabel 7. Struktur Pengurus Posyandu

3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat atau LPM merupakan lembaga yang didirikan di Desa Bunisari untuk meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan program pemberdayaan masyarakat.

NO	NAMA	JABATAN
1	Padli Yadi	Ketua
2	Epen Kusnandar	Sekretaris
3	Isak Jalaludin	Bendahara
4	Dede Sujana	Anggota
5	Ade Jahidi	Anggota
6	Didi Tarmidi	Anggota
7	Dodi	Anggota

Tabel 8. Struktur Pengurus LPM

4. Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah batuan sosial tunai bersyarat yang diberikan kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajiban sebagai penerima manfaat PKH. Persyaratan tersebut berupa kehadiran difasilitas pendidikan dan kesehatan.

5. Program BPNT

Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) adalah bantuan pangan dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya untuk mengurangi beban pengeluaran serta memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada KPM secara tepat sasaran dan tepat waktu. BPNT di Desa Bunisari biasanya berbentuk sembako seperti beras, telur dan sayur.

3.2.9 Kemungkinan Menerima Perubahan

Kemungkinan masyarakat dalam menerima perubahan dalam konteks pengembangan masyarakat dapat terlihat dari sambutan dan antusias masyarakat baik ketika praktikan melakukan kunjungan, kegiatan

kumpul warga seperti *community meeting,* asesmen lanjutan maupun pelaksanaan intervensi. Masyarakat menyambut kedatangan praktikan secara terbuka baik untuk kegiatan formal maupun informal, terbuka terhadap perubahan yang akan dilaksanakan bersama masyarakat dengan mencoba memahami apa yang disampaikan praktikan dan bertanya untuk memperjelas apa yang sudah disampaikan. Sebagian besar masyarakat juga memberikan persetujuan atas rencana umum kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan. Meskipun begitu, terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam teknis pelaksanaannya karena berkaitan dengan sistem nilai budaya yang berkembang dan menyesuaikan dengan aktivitas masyarakat Desa Bunisari.

3.3 Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat

3.3.1 Gambaran Kehidupan Kerjasama

Kerjasama antar masyarakat di Desa Bunisari dapat dikatakan cukup baik dikarenakan semangat gotong-royong masih menjadi bagian di kehidupan masyarakat Desa Bunisari. Hal ini terbukti pada saat ada kegiatan kerja bakti, masyarakat saling membantu membersihkan lingkungan. Kegiatan lainnya yaitu saat ada renovasi balai rukun warga, masyarakat datang untuk membantu dalam pembangunannya. Kemudian ketika ada hajatan, acara kematian, serta kegiatan keagamaan, masyarakat ikut membantu dalam proses persiapan sampai selesai.

3.3.2 Komunikasi Antar Masyarakat

Desa Bunisari berada di wilayah Jawa Barat dengan kebudayaan Sunda yang cukup kuat. Mayoritas penduduknya adalah penduduk dengan suku Sunda. Jika diperhatikan dari segi bahasanya, dalam sehari-hari di Desa Bunisari masyarakat berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda. Komunikasi antar warga Bunisari terjalin cukup baik, hal ini tercermin ketika warga saling menyapa satu dengan yang lain, serta terdapat pula warga yang berbincang-bincang di teras depan rumah

3.3.3 Keeratan Hubungan Antar Masyarakat

Masyarakat Desa Bunisari memiliki hubungan kekeluargaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta masih terdapat

masyarakat yang memiliki hubungan saudara satu sama lain, sehingga terlihat kekerabatan yang masih kuat di lingkungan Desa Bunisari. Masyarakat juga tidak menolak kedatangan dari pendatang di wilayah Desa Bunisari dibuktikan dengan beberapa pendatang yang terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan bersama masyarakat asli sehingga terjalin kerjasama yang baik, serta beberapa pendatang ada yang menjadi ketua rukun warga, ketua rukun tetangga serta menjadi pengurus di lingkungan Desa Bunisari.

3.3.4 Konflik yang Terjadi

Berdasarkan keeratan interaksi yang ada di Desa Bunisari maka dapat dikatakan hampir tidak ada konflik yang berarti antar anggota masyarakat Desa Bunisari. Hal tersebut terlihat dari adanya kerukunan antar anggota masyarakatnya. Apabila konflik-konflik kecil di masyarakat dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Konflik yang terjadi di Desa Bunisari biasanya disebabkan oleh perbedaan pendapat antar anggota masyarakat, kesalahpahaman dalam rumah tangga, ataupun hal-hal kecil lainnya.

3.4 Identifikasi Potensi dan Sumber

Desa Bunisari adalah desa yang memiliki potensi dan sumber daya alam yang besar jarena desa Bunisari berada di lereng perbukitan gunung papandayan. Sumber daya alam melimpah seperti lahan pertanian dan perkebunan,peternakan, dan sungai. Kemudia Desa Bunisari memiliki sumber non material seperti perayaan hari besar islam,gotong royong,pengajian rutin setiap RW dan RW, posyandu setiap bulan di seriap RW dan RT. Selain itu juga sumber finansial yang dimiliki desa Bunisari seperti iuran warga,arisan PKK,dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

1. Karang Taruna

NO	NAMA	JABATAN
1	Engkus Kusnadi	Ketua
2	Asep Aip Saripudin	Sekretaris
3	Irmayanti Hasanah	Bendahara
4	Yedi Supriadi	Anggota
5	Ujang Ya'la	Anggota
6	Epa Mardiana	Anggota
7	Dede Abdul Majid	Anggota
8	Abdul Latif	Anggota
9	Anggi Jaenudin	Anggota
10	Wira Atmaja	Anggota

Tabel 9. Struktur Pengurus Karang Taruna

2. PKK

NO	NAMA	JABATAN
1	Euis Nina Sumiati	Ketua
2	Hapsoh Maspupah	Sekretaris
3	Maemunah Nurhayanah	Bendahara
4	Enok Anita	Wakil Ketua I
5	Lilis Sa'adah	Wakil Ketua II
6	Dedah	Wakil Ketua III
7	Mira Gumira	Wakil Ketua IV
8	Enok Anita	Ketua Pokja I
9	Udo sudarsih	Anggota 1
10	Alit Atonah	Anggota 2
11	Mulyani	Anggota 3
12	Lilis sa'adah	Ketua Pokja II
13	Aryani Aprilia	Anggota 1
14	Siti Juariah	Anggota 2
15	Siti Mariam	Anggota 3
16	Dedah	Ketua Pokja III
17	Dariah	Anggota 1
20	Ilah	Anggota 2
21	Nunung	Anggota 3

Tabel 10. Struktur Pengurus PKK

3. Badan Permusyawaratan Desa

NO	NAMA	JABATAN
1	Asep Mulyana, S.Pd	Ketua
2	Drs. E Kusnadi	Wakil Ketua
3	Supriati. S.Pd	Sekretaris
4	Agus Suparman	Bendahara
5	Uja Sujai	Anggota
6	Moh Hasanudin, S.Pd	Anggota
7	Ajat Sudrajat, S.Pd	Anggota

Tabel 11. Struktur Pengurus BPD

4. Sarana dan Prasarana Olahraga

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH/ UNIT	KET
1	Lapangan Batminton	-	
2	Meja Tenis	4	
3	Lapangan Sepak Bola	2	
4	Lapangan Voly	2	
JUMLAH		8	

Tabel 12. Sarana dan Prasarana Olahraga

5. Sarana dan Prasarana Ibadah

NO	JENIS PARASRANA	JUMLAH/ UNIT	KET
1	Masjid	20	Unit
2	Musholla	4	Unit
3	Pura	0	Unit
JUMLAH		11	Unit

Tabel 13. Sarana dan Prasarana Ibadah

3.5 Masalah Sosial

Masalah sosial yang ada di Desa Bunisari tentunya tidak berbeda jauh dengan masalah sosial yang dirasakan oleh desa lain di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Berdasarkan data jumlah PPKS yang di Kecamatan Malangbong, maka dapat dilihat masalah sosial yang dihadapi hampir di setiap desa yaitu:

No	Jenis PPKS	Jumlah
1	Anak balita terlantar	720
2	Anak terlantar	566
3	PRSE	3.033
4	Korban tindak kekerasan	1
5	Lanjut usia terlantar	2.513
6	Penyandang disabilitas	376
7	Tuna susila	2
8	Pengemis	44

9	Bekas warga binaan lembaga	27
10	Korban penyalahgunaan NAPZA	4
11	Fakir miskin	55.843
12	Korban bencana	286

Tabel 14. Jumlah PPKS Kecamatan Malangbong

Sumber: Laporan Praktikum Komunitas Kabupaten 2023

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa angka tertinggi PPKS di Kecamatan Malangbong yaitu kelompok fakir miskin yang terdata di Dinas Sosial Kabupaten Garut 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan data masalah sosial berdasarkan jenis PPKS di tingkat Desa Bunisari sebagai berikut:

No	Jenis PPKS	Jumlah
1	Anak dengan kedisabilitasan	11
2	Disabilitas	47
3	Pengemis	3
4	Pemulung	3
5	Korban bencana alam	11
6	PRSE	15
7	Fakir Miskin	800
Jumlah		890

Tabel 15. Jenis PPKS Desa Bunisari

Desa Bunisari memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.445 jiwa yang tersebar kedalam 6 Rukun Warga dan terbagi kedalam 24 Rukun Tetangga yang terdiri dari 3 Dusun. Banyaknya penduduk ini juga tidak luput dari menculnya berbagai permasalahan yang ada di Lingkungan Desa Bunisari terutama permasalahan sosial. Berdasarkan asesmen yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan melalui rembug warga dan wawancara, didapatkan hasil tentang pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang terdapat di wilayah Desa Bunisari seperti fakir miskin,disabilitas, PRSE, pengemis, pemulung, dan lainnya. Bukan hanya pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, desa Bunisari memiliki permasalahan sosial yang sampai sekarang masih menjadi problem di Desa Bunisari seperti permasalahan sampah, stunting, bantuan sosial, pertanian, air bersih, sumber daya manusia, pendidikan.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM

4.1 Inisiasi Sosial

Pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Bunisari dimulai dengan tahap inisiasi sosial. Inisiasi adalah kegiatan yang mengawali Praktikum Komunitas berupa kegiatan memasuki, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat hingga terbangun kesiapan dan kesepakatan untuk bekerjasama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Kerjasama yang merespon isu penting berkenaan dengan pencegahan atau penanganan permasalahan sosial atau kebutuhan pengembangan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat. Inisiasi dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang menerapkan teknik-teknik praktik pekerjaan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat agar praktikan diterima dan membaur dengan masyarakat sehingga siap dan bersepakat bekerjasama untuk mengupayakan perubahan dalam mengembangkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Proses inisiasi sosial dalam Praktikum Komunitas dilaksanakan mulai pada tanggal 31 Oktober dengan sasaran pemerintah desa, tokoh warga masyarakat Desa Bunisari. Teknik yang digunakan adalah wawancara, *community involvement*, *transect walk*, *home visit,* dan pertemuan formal maupun non formal dengan warga. Berikut merupakan beberapa kegiatan inisiasi sosial yang dilakukan praktikan selama kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Bunisari :

4.1.1 Proses

Berikut ini merupakan beberapa proses yang dilakukan praktikan dalam tahapan inisiasi sosial ialah sebagai berikut :

a. Penjajakan

Proses penjajakan dilakukan pada tanggal 1 November dengan teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi di Kantor Desa Bunisari. Pada pertemuan tersebut praktikan menyampaikan tujuan dan maksud Praktikum Komunitas yang dilaksanakan di Desa Bunisari dan

praktikan juga meminta izin untuk melaksanakan praktikum dari tanggal 31 Oktober - 9 Desember. Aparat Desa Bunisari menyambut baik dengan adanya mahasiswa Poltekesos Bandung yang akan melaksanakan praktikum. Selain melakukan penerimaan di Desa Bunisari, praktikan juga menanyakan data profil desa. Profil desa tersebut akan dijadikan data awal praktikan dalam memahami kondisi desa dan sebagai pelengkap laporan praktikum. Informasi yang ingin praktikan dapatkan berkaitan dengan kondisi geografis desa, kondisi demografis, kondisi sosiografis, kelembagaan sosial desa, program pelayanan sosial desa, potensi dan modal serta data PPKS dan PSKS.

b. *Community Involvement*

Menurut Firsan (2011:54-55) mengemukakan bahwa *Community Involvement* merupakan salah satu Teknik yang dilakukan oleh praktikan pada masa proses inisiasi sosial. Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok bertujuan untuk menciptakan rasa percaya atau keterbukaan kemudian mewujudkan kerjasama antara masyarakat dengan praktikan sehingga dapat mempermudah praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas. Praktikan juga mengikuti beberapa kegiatan yang ada di masyarakat, berikut merupakan proses kegiatan yang diikuti oleh praktikan :

1) Mengikuti kegiatan pengajian rutin mingguan bersama masyarakat Desa Bunisari
2) Mengikuti kegiatan posyandu yang dilakukan di setiap RW untuk melihat keaktifan kader posyandu dan permasalahan stunting di Desa Bunisari
3) Mengikuti pembagian beras bulog yang dilaksanakan di kantor desa Bunisari dengan sasaran masyarakat miskin di Desa Bunisari
4) Mengikuti pembagian makanan untuk anak stunting di kantor desa Bunisari
5) Mengikuti kegiatan olahraga bersama masyarakat seperti senam dan badminton

6) Mengikuti kegiatan rutin kelompok ternak memandikan ternak bersama saat *weekend*

c. *Transect Walk*

Praktikan melakukan kegiatan *transect walk* untuk mengenal wilayah yang dijadikan sebagai praktikum. *transect walk* digunakan dengan menelusuri jalan-jalan desa. Tujuannya adalah untuk mengetahui batas wilayah desa, aset, atau modal komunitas, potensi, dan infrastruktur yang berada di wilayah Desa Bunisari.

Praktikan melakukan kegiatan transect walk dan observasi dimana praktikan bersama anggota kelompok lainnya mengelilingi seluruh wilayah Desa Bunisari yang terbagi dalam RW. Praktikan dan anggota kelompok melakukan *transect walk* mengelilingi desa dengan berjalan kaki dan mengendarai motor sembari mengamati sumber dan potensi yang ada di Desa Bunisari. Kegiatan *transect walk* sangat membantu praktikan untuk mengetahui potensi apa saja yang terdapat di wilayah Desa Bunisari yang nantinya dapat mempermudah Praktikan dalam melaksanakan kegiatan kedepannya. Adapun proses dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) Praktikan melakukan *transect walk* pada 2 – 6 November 2023 dengan berjalan mengelilingi Desa Bunisari khususnya di setiap dusun. Pada 2 November 2023 praktikan mengelilingi Dusun 3 ditemani dengan Bapak Legi Ahmad Busyrol Karim. Praktikan melakukan observasi mengenai situasi dan kondisi di wilayah Dusun I. Dilanjutkan pada 3 November 2023 ditemani Bapak Gani Sugandi melakukan *transect walk* di Dusun II untuk melakukan observasi dan melihat potensi sumber di sana. Kemudian pada 4 November 2023 praktikan ditemani Bapak Idad di Dusun III untuk melaksanakan observasi langsung di Dusun III.
2) Pada saat *transect walk* praktikan menemukan banyak potensi dan sumber maupun permasalahan yang nampak dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tujuan dari *transect walk* berguna untuk membuat peta sosial Desa Bunisari. Praktikan menemukan banyak home industry yang bergerak dalam bidang kuliner. Selama *transect*

walk praktikan melihat adanya permasalahan mengenai sampah, limbah peternakan, dan limbah pertanian. Hasil dari dilakukannya *transect walk* yaitu praktikan lebih memahami potensi dan sistem sumber yang ada di Desa Bunisari dan mengenal wilayah di Desa Bunisari.

d. *Home Visit*

Kunjungan rumah dilakukan oleh praktikan dengan mengunjungi rumah kepala desa, kepala dusun, serta ketua RT/RW di Desa Bunisari. Selain itu praktikan juga berkunjung ke kelompok tani, ketua PKK Desa Bunisari, ketua kelompok ternak, ketua Bumdes, serta tokoh masyarakat lainnya yang nantinya akan mendukung program praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas. Kegiatan *home visit* bertujuan untuk membangun silaturahim serta menjalinn kepercayaan masyarakat kepada praktikan selama melakukan praktikum. Kegiatan *home visit* dilakukan oleh praktikan dengan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan praktikan dalam melakukan praktikum di wilayah Desa Bunisari. Dalam kegiatan *home visit*, praktikan sekaligus juga melakukan identifikasi kegiatan serta profil komunitas yang ada di wilayah Desa Bunisari.

4.1.2 Hasil

a. Penjajakan

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penjajakan yaitu bahwa pihak Desa Bunisari menerima dan memperbolehkan mahasiswa Poltekesos Bandung untuk melakukan kegiatan praktikum. selain itu, pihak Desa Bunisari juga menyampaikan harapan-harapan kepada praktikan untuk dapat membantu dalam pengembangan Desa Bunisari.

b. *Community Involvement*

Pada kegiatan Community Involvement yang dilaksanakan dengan cara membaur/ ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Hasil yang diperoleh oleh praktikan diantaranya adalah mayoritas kegiatan yang ada di masyarakat Desa Bunisari adalah yang terkait dengan pemberian bantuan. Selain dari itu setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat, praktikan mengetahui dan menjadi saling mengenal dengan tokoh-tokoh yang ada dimasyarakat,

baik itu tokoh kepemudaan maupun tokoh masyarakat yang pada akhirnya terjalinlah hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga terbangunya rasa percaya antara praktikan dengan masyarakat desa Bunisari. Selain itu, praktikan juga mendapatkan kontak dari perwakilan organisasi atau forum perkumpulan warga yang ada di desa Bunisari untuk menggali kembali informasi yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sudah praktikan dapat setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

c. *Transect Walk*

Kegiatan *transect walk* yang dilakukan pada tanggal oleh praktikan diantaranya memberikan hasil yaitu praktikan dapat memahami karakteristik wilayah Desa Bunisari, mengetahui sarana dan prasarana maupun fasilitas umum yang ada di wilayah Desa Bunisari, serta dapat memetakan secara umum bagaimana wilayah serta potensi dan sumber yang ada di Desa Bunisari.

d. *Home Visit*

Hasil dari tahap *home visit* yang telah dilakukan oleh praktikan adalah praktikan mengetahui beradaan masyarakat dan masyarakat mengetahui keberadaan praktikan serta mengetahui maksud dan tujuan dari kegiatan praktikum komunitas yang praktikan laksanakan di Desa Bunisari dengan kurun waktu 40 hari. Selain itu pada tahap ini praktikan mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat serta terbangunnya kepercayaan dan relasi yang baik antara praktikan dengan masyarakat di Desa Bunisari.

4.2 Pengorganisasian Sosial

Pengorganisasian Sosial adalah merupakan proses dimana praktikan mengidentifikasi struktur pengelompokan sosial, organisasi-organisasi sosial lokal dengan cara melibatkan pihak-pihak yang potensial untuk upaya pelibatan secara aktif anggota masyarakat (*interest group*) sehingga masyarakat secara bersama menyadari akan adanya masalah, potensi, kebutuhan dan kekuatan komunitas untuk diintervensi dan pada akhirnya akan dilakukan perubahan dalam masalah sosial yang ada di Desa Bunisari.

4.2.1 Proses

1.Tujuan

Tujuan pengorganisasian sosial yaitu untuk menggerakan masyarakat secara terpadu dan terkoordinasi dalam upaya pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat. Dengan demikian praktikan melibatkan dan bekerja bersama masyarakat sejak awal.

2.Waktu

Waktu Pelaksanaan pengorganisasian sosial dimulai pada tanggal 1-5 November 2023. Pelaksanaan pengorganisasian disesuaikan dengan matriks kerja lapangan yang telah dibuat.

3.Sasaran

Sasaran pada tahap pengorganisasian sosial terdiri dari organisasi lokal, *target group,* dan *interest group*. Sasaran dalam pengorganisasian sosial yang dilakukan praktikan bersama dengan masyarakat meliputi Perangkat Desa, Kepala Desa, Ketua RW, Ketua RT, Kader PKK, Ketua Karang Taruna, Kader Posyandu, Kelompok Tani, Kelompok Ternak, serta masyarakat Desa Bunisari secara umum.

4.Langkah-Langkah

Praktikan mengunjungi organisasi-organisasi sosial (*home visit)* yang ada di Desa Bunisari sembari melakukan wawancara mengenai profil organisasi, tujuan serta kegiatan yang dilakukan oleh organisasi lokal yang ada di Desa Bunisari. Organisasi lokal nantinya akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan masyaarakt Desa Bunisari.

Pada setiap pertemuan, praktikan menjelaskan bahwa akan dibentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang akan bekerja sama dengan praktikan, tim kerja ini dibentuk dengan menghimpun pihak-pihak yang mau secara sukarela menjadi bagian dari TKM. Sebelum dibentuk, praktikan terlebih dahulu menjelaskan tugas pokok dan fungsi dari Tim Kerja Masyarakat (TKM) serta peran praktikan sebagai fasilitator sebagai upaya dalam pemberdayaan masyarakat Desa Bunisari.

Setelah *Home Visit*, praktikan melakukan rembug warga atau *community meeting* untuk selanjutnya menggali lebih dalam mengenai isu permasalahan dan membentuk struktur TKM Desa.

4.2.2 Hasil

Hasil dari proses pengorganisasian sosial yaitu memperoleh daftar dan profil organisasi lokal, daftar alternatif populasi target intervensi, terbentuknya wadah dan jejaring kerja atau Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang diberi peran untuk mengorganisasikan kegiatan lokal di Desa Bunisari yang teridentifikasi oleh praktikan :

1. Karang taruna

   Karang taruna merupakan organisasi kepemudaan yang terdapat di setiap daerah sebagai wadah untuk menampung ide dan gagasan dari para pemuda-pemudi di suatu desa. Karang taruna menjadi organisasi yang turut berperan penting dalam rangka kegiatan-kegiatan peningkatan kesejahteraan desa. Karang taruna Desa Bunisari saat ini diketuai oleh Kang Yedi. Namun, karena kurangnya anggaran kegiatan untuk karang taruna dan kurangnya partisipasi dari anggotanya sendiri, sehingga Karang taruna Desa Bunisari kurang dalam melaksanaan kegiatan.

2. PKK

   PKK merupakan salah satu organisasi pemberdayaan keluarga di suatu desa. Adapun, ketua PKK Desa Bunisari yaitu Bu Euis. PKK merupakan organisasi lokal yang terdiri dari perempuan-perempuan yang diberdayakan dalam upaya pembangunan desa. PKK Desa Bunisari cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan, seperti pendataan keluarga, kegiatan Posyandu, arisan, pengajian dan sebagainya.

3. Kelompok Peternak

   Kelompok peternak yang merupakan gabungan dari beberapa peternak yang ada di beberapa wilayah RW di Desa Bunisari yang diketuai oleh Bapak Wawan. Kelompok ternak sendiri terbentuk karena usulan dari kepala-kepala dusun dan adanya kesamaan kepentingan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

4.3 Asesmen

Asesmen merupakan salah satu tahapan dalam praktik pekerjaan sosial yang mana praktikan dan masyarakat memahami dan mengungkap masalah, kebutuhan, potensi dan sumber yang ada di masyarakat melalui kegiatan pengumpulan data, bersama-sama dengan masyarakat. Tahapan asesmen dilaksanakan dalam kurun waktu dua belas hari yakni pada 2 – 14 November 2023. Media dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan tahap assessmen ialah *Transect walk*, Diagram Venn, Pohon Masalah, Analisis sebab akibat, *focus group discussion* dan *Method of Participatory Assesment* (MPA).

Pendekatan yang digunakan praktikan dalam kegiatan asesmen adalah Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*). Rothman (1995) mengatakan bahwa *locality development* bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat dengan menitik beratkan pada tujuan proses (*process goal*) dengan prinsip partisipatif, sehingga masyarakat akan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam memecahkan masalahnya sendiri (*self help*). Pada tahap asesmen dibagi menjadi dua bentuk yakni asesmen awal dan asesmen lanjutan.

4.3.1 Asesmen Awal

Asesmen awal merupakan proses dalam praktik pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan dan kelompok sasaran yang potensial menjadi penerima manfaat upaya perubahan (*potential target groups*), mengidentifikasi kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*) yang relevan dengan permasalahan *target groups*, mengidentifikasi potensi, sumber, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan baik yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat, serta menentukan prioritas masalah komunitas yang akan diintervensi. Asesmen awal dilakukan dengan teknik yaitu *Transect walk*, *Home Visit*, MPA, FGD, dan wawancara. Adapun proses dan hasil pelaksanaan asesmen awal diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan

   Tujuan dari asesmen awal yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan- permasalahan serta kebutuhan-kebutuhan, dan *potential*

target groups; mengidentifikasi *interest group*s yang relevan dengan permasalahan *target groups*; mengidentifikasi potensi, sumber, dan kekuatan-kekuatan yang dapat dimanfaatkan baik yang berasal dari dalam dan luar komunitas; menentukan prioritas permasalahan komunitas yang akan diintervensi.

2. Sasaran

   Yang menjadi sasaran dari kegiatan asesmen ini yaitu Perangkat desa, Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua Organisasi yang ada di Desa Bunisari meliputi Karang Taruna, PKK, Kelompok Tani, Kelompok Peternak, UMKM, dan Kelompok Pemuda.

3. Waktu Pelaksanaan

   Waktu pelaksanaan asesmen dimulai dari tanggal 2 November sampai dengan 14 November 2023 di kantor Desa Bunisari maupun saat *home visit* di kediaman ketua kelompok ternak.

4. Proses

   Asesmen awal dilakukan oleh praktikan dengan proses sebagai berikut :

   a. Wawancara

      Praktikan melakukan asesmen awal dengan cara melakukan wawancara mengenai permasalahan sosial khususnya PPKS/ Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan PSKS / Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial serta masalah sosial lainnya yang terdapat di Desa Bunisari. Wawancara tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi dilakukan dengan waktu dan tempat yang berbeda. Adapun wawancara yang dilakukan antara praktikan dengan Perangkat Desa dan Kepala Desa Bunisari. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua RW dilakukan secara *Home Visit* atau pratikan mengunjungi kediaman orang tersebut.

   b. *Community Meeting*

      Kegiatan *Community Meeting* diadakan pada tanggal 9 November 2023 di Aula Balai Desa Bunisari. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa Bunisari, ketua karang taruna, kelompok ternak, kelompok PKK, kelompok tani, dan para ketua RW. Jumlah peserta yang hadir adalah

16 orang. Dalam acara ini, para praktikan memperkenalkan diri mereka dan menjelaskan tujuan dari forum pertemuan ini, serta memberikan penjelasan kepada tamu undangan tentang proses praktikum komunitas.

Selama acara, praktikan membuka diskusi secara terbuka agar dapat berinteraksi dengan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam mengungkapkan isu-isu dan permasalahan sosial, serta potensi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Selama kegiatan ini, praktikan menyampaikan pemahaman tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi serta Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Setelah pemahaman tersebut diberikan, diharapkan bahwa peserta yang hadir dapat mengidentifikasi PPKS dan PSKS yang ada di Desa Bunisari. Selain itu, praktikan mengharapkan warga untuk menumbuhkan keinganan dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menangani permasalahan yang ada maupun dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di Desa Bunisari.

c. Mengidentifikasi Permasalahan, Potensi, dan *Target Group*

Praktikan mengidentifikasi masalah menggunakan teknik *Methodology for Participatory Assesment* (MPA). Teknik ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi situasi-situasi, kondisi, masalah/kebutuhan yang dialami oleh masyarakat setempat dan mempermudah praktikan memperoleh prioritas masalah.

Langkah-langkah praktikan dalam melaksanakan teknik ini yaitu: (1) Mengidentifikasi anggota masyarakat yang diundang, (2) Mengirimkan undangan pertemuan, (3) Penjelasan maksud pertemuan, (4) Penjelasan tentang pengertian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial / PPKS, Potensi dan sistem sumber Kesejahteraan Sosia (PSKS) serta prosedur MPA, (5) Peserta merenungkan dan memikirkan PPKS atau masalah lain yang ada di Desa Bunisari, (6) Praktikan membagikan *meta card* dan alat tulis kepada peserta untuk menuliskan PPKS atau masalah lain yang ada

di Desa Bunisari, (7) Peserta menuliskan masalah pada *meta card*, (8) Peserta menempelkan *meta card* di kertas plano.

5. Hasil

Hasil yang diperoleh praktikan yaitu mengetahui berbagai potensi, sumber, dan kekuatan yang ada di Desa Bunisari, memperoleh informasi mengenai karakteristik masyarakat setempat yang bermanfaat dalam pelaksanaan praktikum, mengetahui kondisi alam Desa Bunisari yang merupakan dataran tinggi, serta memperoleh data dan prioritas masalah di Desa Bunisari, sebagai berikut :

No.	**Jenis Permasalahan Sosial di Desa Bunisari**	**Keterangan**
1.	Pendidikan	1. Rendahnya SDM karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan
2.	Lingkungan	1. Belum adanya pengelolaan sampah yang 2. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan 3. Belum adanya pelatihan pengolahan sampah 4. Belum adanya TPA
3.	Kesehatan	1. Kurangnya kesadaran terhadap kesehatan ibu dan anak 2. Adanya anak yang mengalami stunting
4.	Pemberdayaan	1. Berkurangnya petani seiring berkembangnya zaman 2. Masih adanya kenakalan remaja/ABH 3. Tidak adanya pelatihan/pembinaan bagi kader posyandu
5.	Peternakan dan Pertanian	1. Peternak masih belum siap saat menghadapi pergantian musim

		2. Kualitas dan kuantitas ternak menurun 3. Menurunnya pendapatan dan kesejahteraan peternak saat musim kemarau
7.	Ekonomi	1. Belum adanya pelatihan digital *marketing* kepada para UMKM

Tabel 16. Hasil Asesmen awal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan sosial lainnya yang dianggap membutuhkan solusi penyelesaian oleh warga Desa Bunisari. Berdasarkan hasil *community meeting* yang telah dilakukan oleh Praktikan bersama masyarakat di kantor Desa Bunisari, diketahui adanya Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang terdapat di Desa Bunisari antara lain:

1) Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)
2) Pemerintah Desa Bunisari
3) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
4) Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)
5) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
6) Majelis Ulama Desa (MUD)
7) Tagana
8) Posyandu
9) Kelompok Tani
10) Karang Taruna
11) Kelompok UMKM

Setelah mendapatkan prioritas masalah dilaksanakannya pembagian fokus permasalahan yang berdasarkan hasil dari diskusi di dalam kelompok. Pembagian fokus permasalahan tersebut menimbang dari fokus kajian diambil dalam perkuliahan dan ketertarikan praktikan terhadap isu prioritas masalah. Hasil dari pembagian fokus permasalahan akan menjadi tanggung jawab penanganan permasalahan dari fokus yang sudah diambil dan melanjutkan ke tahap asesmen lanjutan dengan fokus masalah masing-masing praktikan.

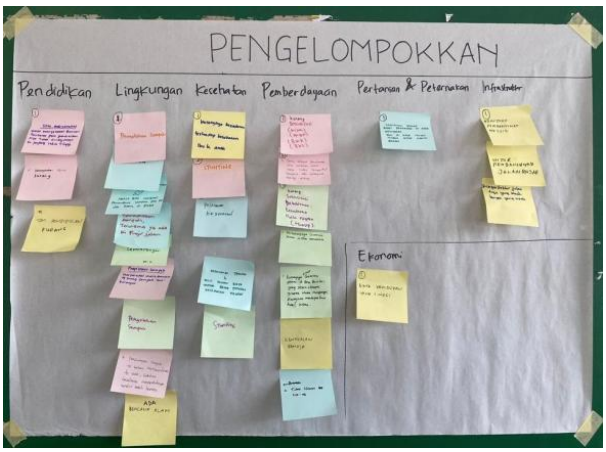

Gambar 7. Hasil Methode Participatory Asesmen (MPA)

4.3.2 Asesmen Lanjutan

Dalam asesmen lanjutan, praktikan melakukan penggalian informasi lebih lanjut mengenai fokus permasalahan dengan mencari tahu sebab akibat, penyebaran, upaya yang sedang atau pernah dilakukan untuk menangani masalah, hasil yang telah dicapai, faktor pendukung dan penghambat, merumuskan perubahan yang diperlukan, serta menganalisis sumber-sumber yang relevan yang dapat digunakan untuk melakukan upaya perubahan. Dalam asesmen lanjutan ini praktikan menggali isu masalah secara khusus dan mendalam, pada hal ini adalah permasalahan mengenai Menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati.

1. Proses

Asesmen lanjutan dilakukan praktikan guna mengetahui lebih dalam terkait penyebab dan dampak permasalahan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati, sehingga praktikan dapat mengetahui lebih jelas terkait permasalahan yang ada. Sasaran dari kegiatan ini adalah para anggota dan pengurus kelompok ternak Cahaya Gumati yang mengetahui dampak dan penyebab adanya permasalahan di kelompok ternak tersebut. Teknik yang digunakan pada asesmen lanjutan adalah *Focus Group Disscussion* (FGD). Kegiatan *Focus Group Disscussion* (FGD) bersama dilakukan di tempat kegiatan ketua kelompok ternak yaitu bapak Wawan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan yang sudah dipilih praktikan sebagai fokus masalah yang akan di intervensi, sehingga praktikan dapat memahami lebih dalam terkait permasalahan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati dan memperoleh informasi mengenai permasalahan tersebut yang ada di kelompok ternak Cahaya Gumati.

Kegiatan asesmen lanjutan dilakukan melalui *Focus Group Disscussion* (FGD) bersama Bapak Wawan Komara selaku ketua kelompok ternak, Bapak Legi Ahmad Busyrol selaku Sekretaris kelompok ternak, Bapak Jajang Pendi selaku bendahara kelompok ternak, Ibu Yayu selaku anggota kelompok, Bapak Hendi selaku anggota kelompok, serta notulensi oleh Ratu Ayu Fadin. Kegiatan FGD ini dilaksanakan pada 14 November 2023 di kediaman ketua kelompok ternak Bapak Wawan Komara. Dari hasil FGD, diperkuat hasil MPA mengenai permasalahan pemberdayaan sosial mengenai menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati. Didapatkan kesepakatan untuk meningkatkan kesejahteraan, pengetahuan, dan kualitas pakan ternak melalui pembuatan pakan alternatif silase. Nantinya setelah dilaksanakan realisasi rencana program akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari ternak domba.

2. Hasil

Hasil asesmen lanjutan terhadap permasalahan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Gambaran umum

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa anggota dan pengurus kelompok ternak Cahaya Gumati, terdapat pernyataan bahwa harga domba yang di perjual belikan seharga Rp3.000.000,- sampai dengan Rp5.000.000,- saat musim kemarau harga jual domba berada di bawah harga pasar yaitu turun Rp500.000,- hingga Rp1.500.000,-. Dalam kelompok peternak Cahaya Gumati ini yang dipelihara yaitu domba kontes dan domba peranakan, yang mana mereka memelihara domba kontes untuk diperanakannya lalu peranakannya dijual belikan dan domba kontes untuk diadu dengan domba yang lain saat ada lomba kontes.

Para peternak domba rata-rata mempunyai pekerjaan lain selain menjadi peternak domba, ada yang menjadi penjahit, buruh, kuli panggilan, berkebun, dan bertani. Namun pendapatan mereka 50% dari berternak domba. Ada kalanya seperti saat musim kemarau para peternak kesulitan mencari makanan karena banyak tanaman kering, yang dimana kondisi tersebut mempengaruhi kondisi ekonomi mereka. Sehingga tidak jarang para peternak yang juga berkebun atau bertani menjual 1-2 dombanya dengan harga yang dibawah harga pasar karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan beberapa peternak lainnya yang sebelumnya mencari rumput hanya 1-1,5 jam saja menjadi 4-5 jam, sehingga banyak waktu yang biasanya bisa digunakan untuk melakukan pekerjaan yang lain jadi berkurang untuk mencari rumput, kondisi tersebut juga mempengaruhi pendapatan peternak. Hasil dari FGD, Observasi, dan ToP (Technology of Participation) terdapat beberapa penyebab dan akibat dari permasalahan Menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati, sehingga perlu adanya pemecahan masalah untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok ternak.

b. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan yang diangkat oleh praktikan sesuai dengan hasil asesmen awal dan asesmen lanjutan yaitu menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati. Alasan praktikan mengambil fokus masalah ini dikarenakan gejala sebagai berikut :

1) Masih rendahnya alternatif sistem sumber untuk meningkatkan pendapatan para peternak
2) Kurangnya interaksi sosial antara para peternak sehingga tidak memiliki kesadaran tentang pakan alternatif silase pada teknik ternak
3) Masyarakat belum mengetahui protein atau kualitas pakan yang baik seperti apa

c. Fokus Perubahan

Fokus perubahan yang telah disepakati yaitu peningkatkan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase dengan penyadaran pada pemanfaatan pakan alternatif.

d. Hasil Identifikasi Potensi dan Sumber

Potensi dan sumber yang bisa dimanfaatkan oleh praktikan yaitu kelompok ternak itu sendiri yang nantinya pakan yang dihasilkan dapat meningkatkan kualitas ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok ternak.

e. Analisis Pohon Masalah

Berdasarkan hasil analisis pohon masalah penyebab terjadinya masalah menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati adalah sebagai berikut :

Gambar 8. Analisis Pohon Masalah

1) Isu Masalah

Isu permasalahan yang praktikan ambil disini yaitu menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati.

2) Penyebab Masalah

Penyebab dari permasalahan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati yaitu :

a) Sulitnya mencari pakan saat musim kemarau

b) Rendahnya pengetahuan peternak mengenai pakan alternatif

c) Ketidakmampuan mengatasi perubahan musim

d) Keterbatasan sumber daya manusia

3) Akibat Masalah

Akibat dari permasalahan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati yaitu :

a) Menurunnya produksi ternak

b) Waktu untuk melakukan pekerjaan lain berkurang karena harus mencari pakan yang lebih lama
c) Kesehatan ternak yang menurun
d) Menurunnya kualitas dan kuantitas pakan
e) Terjadinya konflik sosial antar para peternak

4.4 Penyusunan Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Praktikan merumuskan rencana intervensi bersama *interest group* beserta *target group* yaitu masyarakat dan perangkat desa dalam mengambil keputusan supaya mencapai perubahan yang diinginkan.

Tahapan perencanaan intervensi dilaksanakan mulai dari 17 – 22 November 2023. Tujuan dari tahapan perencanaan intervensi ini adalah memfasilitasi masyarakat Desa Bunisari dalam menentukan alternatif penyelesaian masalah, menentukan tim kerja masyarakat, menentukan jadwal pelaksanaan program, dan menentukan tujuan dari pelaksanaan program.

Perencanaan intervensi dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat Desa Bunisari dimana dalam pelaksanaannya menggunakan *Technology of Participation* (ToP). Penggunaan teknologi ini diharapkan masyarakat khususnya masyarakat Desa Bunisari menemukan alternatif langkah-langkah penyelesaian permasalahan terkait kelompok ternak.

4.4.1 Proses

Praktikan menggunakan teknik *technonlogy of Participatory* (ToP) untuk merumuskan rencana intervensi sehingga mencapai kesepakatan bersama dengan *interest group* dan *target group* yang dilaksanakan pada 22 November 2023 pukul 12.30 WIB di rumah kediaman ketua kelompok ternak Bapak Wawan. Partisipan yang turut hadir yaitu pengurus, anggota kelompok ternak, perangkat Desa Bunisari. Kesepakatan tersebut terjalin dengan menjaring aspirasi partisipan dan mencari solusi terbaik penyusunan rencana intervensi atau rencana tindak lanjut :

1. Nama Program

   Praktikan*, interest group* dan *target group* menentukan nama yang tepat untuk program yang akan dilaksanakan. Praktikan menanyakan pendapat dari partisipan. Masing masing partisipan mengusulkan nama program untuk masalah yang ada di kelompok ternak Cahaya Gumati terkait menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak di Desa Bunisari yang kemudian nama program ditentukan secara musyawarah mufakat.

2. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

   Praktikan berdiskusi dengan *interest group* dan *target group* dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dari program kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan yang ditentukan secara umum kemudian menjadi acuan untuk tujuan khusus. Tujuan khusus tersebut ditentukan secara lebih spesifik guna mengetahui terkait hal hal yang ingin di capai.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan

   Praktikan berdiskusi bersama *interest group* dan *target group* menentukan bentuk-bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Bentuk kegiatan terlebih dahulu didiskusikan secara bersama-sama agar kegiatan dapat diterima oleh masyarakat Desa Bunisari dan menghindari pertentangan atau hambatan yang tidak diharapkan. Bentuk kegiatan berupa gambaran kegiatan yang akan dilakukan.

4. Sistem Partisipan dan Peran

   Menentukan partisipan dan perannya dalam menjalankan program kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan bersama *interest group* dan *target group* yang disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan. Praktikan, *interest group* dan *target group* juga mengidentifikasi pihak-pihak yang bisa menjadi sistem sumber dalam penanganan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum).

5. Jadwal Kegiatan

   Praktikan, *interest group* dan *target group* menyusun jadwal program kegiatan dari waktu, lokasi. Penyusunan jadwal disesuaikan

dengan kesediaan masyarakat dari kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) Desa Bunisari.

6. Rancangan Evaluasi

   Rancangan evaluasi dilakukan dengan menyusun indikator keberhasilan program. Indikator disusun setelah menyusun kegiatan program. Tujuan dari indikator keberhasilan adalah acuan untuk TKM menilai suatu program.

7. Rancangan Biaya

   Praktikan dan TKM menyusun rencana anggaran biaya program untuk melaksanakan program. Rencana ini disusun agar mengetahui dana yang diperlukan untuk melaksanakan suatu program yang akan dilaksanakan.

8. Membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) untuk menjalankan program Peningkatan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan ternak alternatif silase di Desa Bunisari.

4.4.2 Hasil

1. Perencanaan Program Kerja

   Proses perencanaan intervensi yang sudah dilakukan oleh praktikan bersama TKM, perangkat desa, kelompok ternak dimana pada kegiatan perencanaan program kerja ini, praktikan memandu dalam proses ToP. Adapun komponen-komponen yang didiskusikan pada kegiatan ini yaitu mengenai: penetapan nama program, tujuan program, bentuk kegiatan, sasaran, output, waktu pelaksanaan, kebutuhan yang diperlukan dan sumber yang membantu dalam perencanaan program kerja yang akan dilaksanakan.

2. Terbentuknya Tim Kerja Masyarakat (TKM)

   Terbentuknya struktur kepengurusan TKM untuk Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase.

No	Nama	Jabatan
1.	Wawan Komara	Ketua
2.	Legi Ahmad Busyrol Karim	Sekretaris

3.	Jajang Pendi	Bendahara
4.	Hendi	Logistik
5.	Yayu	Humas

Tabel 17. Tim Kerja Masyarakat

a. Nama Program

Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama, maka nama Program yang direncanakan yaitu "**Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari"**.

b. Tujuan Program

a) Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan kualitas pakan ternak melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase.

b) Tujuan Khusus

1) Memberikan pemahaman mengenai pakan alternatif silase.
2) Menciptakan inovasi baru kepada kelompok ternak
3) Memberikan solusi saat perubahan musim
4) Menghemat waktu dan memudahkan para peternak dalam menyediakan pakan.

c. Bentuk Kegiatan

Adapun rangkaiaan kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan "Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari", yaitu:

1) Sosialisasi mengenai pakan alternatif silase dari Balai Peternakan dan Pertanian (BPP)
2) Pembuatan pakan alternatif silase

d. Sistem Partisipan

Partisipan merupakan orang-orang yang akan terlibat atau dilibatkan dalam perubahan yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan rencana pemecahan masalah.

Karena dalam konteks partisipan ini menunjuk pada orang-orang yang akan memiliki keterikatan penting satu sama lain, maka partisipan disini dapat dikatakan sebagai sistem partisipan. Sistem partisipan dalam "Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari", ialah sebagai berikut:

1) Sistem Inisiator

   Sistem inisiator merupakan individu-individu yang pertama kali melihat adanya masalah. Sistem inisiator dalam program ini adalah pekerja sosial atau praktikan.

2) Sistem Agen Perubahan

   Sistem agen perubahan merupakan individu-individu yang akan diserahi tanggung jawab untuk mengkoordinir perubahan. Sistem agen perubahan dalam program ini adalah praktikan, perangkat desa, dan pengurus kelompok ternak Cagum.

3) Sistem Klien

   Sistem Klien merupakan sekelompok orang yang akan menerima pelayanan atau terkena perubahan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sistem klien dalam program ini adalah peternak kelompok ternak Cagum.

4) Sistem Pendukung

   Sistem pendukung merupakan orang-orang yang memberikan dukungan atau masyarakat yang memiliki perhatian akan keberhasilan perubahan. Sistem pendukung dalam program ini adalah BPP (Balai Peternakan dan Pertanian), perangkat desa, kelompok ternak Cagum, dan Praktikan.

5) Sistem Pengontrol

   Sistem pengontrol merupakan orang-orang yang memiliki otoritas formal atau kekuasaan untuk menerima atau menolak serta mengarahkan

implementasi perubahan. Sistem pengontrol dalam program ini adalah Kepala Desa dan praktikan.

6) Sistem Pelaksana

Sistem pelaksana merupakan orang-orang yang memiliki tugas rutin melaksanakan dan mengelola pelaksanaan perubahan. Sistem pelaksana dalam program ini praktikan, Tim Kerja Masyarakat (TKM), dan BPP (Balai Peternakan dan Pertanian).

7) Sistem Sasaran

Sistem sasaran merupakan orang, struktur, atau kebijakan yang perlu dirubah agar menerima manfaat perubahan seperti yang diharapkan. Sistem sasaran terdiri dari kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum).

8) Sistem Aksi

Sistem aksi merupakan orang-orang dari berbagai sistem yang memiliki peran aktif dalam perencanaan dan implementasi rencana perubahan. Sistem aksi dalam program ini terdiri dari praktikan, Tim Kerja Masyarakat (TKM), BPP (Balai Peternakan dan Pertanian).

No.	**Jenis Sistem**	**Sistem Representatif**
1.	Sistem Inisiator	Praktikan
2.	Sistem Agen Perubahan	Praktikan Perangkat desa Pengurus Kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum)
3.	Sistem Klien	Kelompok ternak Cagum
4.	Sistem Pendukung	Perangkat desa Praktikan Tim Kerja Masyarakat (TKM) BPP (Balai Peternakan

		dan Pertanian) Kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum)
5.	Sistem Pengontrol	Kepala Desa Praktikan
6.	Sistem Pelaksana	Praktikan Tim Kerja Masyarakat (TKM) BPP (Balai Peternakan dan Pertanian)
7.	Sistem Sasaran	Kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum)
8.	Sistem Aksi	Praktikan Tim Kerja Masyarakat (TKM) BPP (Balai Peternakan dan Pertanian)

Tabel 18. Sistem Partisipan

e. Strategi, Taktik dan Teknik

Strategi dan Taktik pertama yang akan digunakan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas yang pertama yaitu kerjasama (*collaboration*), teknik dan taktik yang digunakan adalah implementasi kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan dengan kelompok sasaran untuk melakukan perubahan yang telah disepakati, serta pengembangan kapasitas kepada TKM, selanjutnya teknik yang praktikan gunakan yaitu partisipatif dimana TKM dilibatkan oleh praktikan dalam mengakses sistem sumber untuk peningkatkan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari. Strategi dan teknik kedua yaitu *Community Developtment* yang merupakan proses untuk

mengembangkan kekuatan yang melibatkan berbagai pihak dalam menggali berbagai persoalan yang berada di lingkungan masyarakat dengan melihat permasalahan dan potensi untuk melakukan intervensi yang lebih baik.

f. Jadwal Kegiatan

Hasil dari perencanaan intervensi adalah tersusunnya "Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari". Berikut adalah jadwal Kegiatan dari pelaksanaan Program ialah sebagai berikut :

No	Waktu	Kegiatan	Durasi	Pelaksana
1.	10.00 - 10.30	Persiapan Kegiatan	30'	Praktikan
2.	10.30 - 10.40	Pembukaan	10'	Praktikan
3.	10.40 - 11.40	Sosialisasi mengenai pakan alternatif silase	60'	BPP (Balai Peternakan dan Pertanian)
4.	11.40 - 12.40	Diskusi (Tanya jawab)	60'	BPP (Balai Peternakan dan Pertanian)
5.	12.20 - 12.40	Pembuatan pakan alternatif silase dengan EM4 dan tetes tebu	20'	BPP (Balai Peternakan dan Pertanian) Praktikan Peserta
6.	12.40 - 12.45	Penutupan dan dokumentasi	5'	Praktikan
7.	12.45 - 13.30	ISHOMA	45'	-

Tabel 19. Jadwal Kegiatan

g. Rancangan Evaluasi

Praktikan akan melakukan evaluasi SWOT untuk mengevaluasi kelayakan program. Selain itu, selanjutnya praktikan melakukan evaluasi kelayakan program yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) yaitu metode analisis perencanaan digunakan untuk mengevaluasi suatu program dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam program.

Pada tabel dibawah akan menjelaskan tentang analisis *strength, weakness, opportunities* dan *threats* (SWOT) tentang metode analisis perencanaan yang digunakan untuk mengevaluasi program "Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari", analisis yang digunakan adalah dengan mengkombinasikan *streghts* dengan *opportunites* (SO) *weakness* dengan *Opportunites* (WO) *weakness* dengan *opportunites* (WO) dan *Weakness* dengan *threats*. Adapun analisisnya sebagai berikut :

Internal / **Eksternal**	**Strength (Kekuatan)**	**Weakness (Kelemahan)**
	1. Program yang diangkat berdasarkan permasalahan yang dirasakan langsung oleh kelompok ternak 2. Program tsb didukung dan dinilai baik dalam meningkatkan kesejahteraan 3. Kelompok ternak mudah untuk diajak bekerjasama dalam pelaksanaan program.	1. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, berbeda pula dalam menerima materi yang diberikan 2. Tidak semua anggota kelompok ternak menghadiri program intervensi

Opportunity (Peluang)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Terdapat dukungan penuh dari Pihak Pemerintah Desa 2. Memperoleh dukungan dari stakeholder terkait 3. Memperoleh dukungan dari BPP (Balai Peternakan dan Pertanian)	1. Dalam keberlanjutan program nantinya akan dibantu oleh stakeholder yang siap membantu dalam mensukseskan program 2. Melakukan pendampingan dari *stakeholder* terkait dalam melaksanakan kelanjutan program	1. Bekerjasama dengan stakeholder dalam pembuatan materi yang mudah dipahami oleh peserta (peternak) 2. Meminimalisir penggunaan Bahasa asing yang sulit dipahami
Threat (Ancaman)	**Stretegi S-T**	**Strategi W-T**
1. Tidak dijalankannya keberlanjutan pelaksanaan program	1. Meningkatkan peran TKM 2. Melibatkan narasumber yang kompeten di bidangnya 3. Memantau melalui *whatsapp* dengan ketua TKM	1. Pemberian dukungan dan motivasi kepada Tim kerja Program agar dapat bertanggung jawab terhadap keberlanjutan Program 2. Meningkatkan relasi dengan berbagai stakeholder 3. Melakukan monitoring rutin

Tabel 20. Analisis SWOT

h. Rancangan Anggaran Biaya

Praktikan menyusun rancangan biaya guna meminimalisir biaya yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi. Biaya untuk pelaksanaan intervensi di danai menggunakan kas kelompok ternak. Berikut ini merupakan rencana anggaran biaya pelaksanaan intervensi :

No	Jenis Pengeluaran	Harga Satuan	Kuantitas	Total Biaya
1	Administrasi	Rp10.000	1 set	Rp 10.000
2	Konsumsi	Rp5.000	10 Pack	Rp 50.000
3	Tetes Tebu	Rp15.000	1 Pcs	Rp 15.000
4	*Fee* Narasum	Rp100.000	1 Orang	Rp 100.000
5	EM4	Rp22.000	1 Pcs	Rp 22.000
Total Keseluruhan				Rp 197.000

Tabel 21. Rencana Anggaran Biaya

Berdasarkan tabel di atas, keseluruhan rencana anggaran biaya yang dibutuhkan sekitar Rp197.000- dengan rincian jenis pengeluaran yaitu kebutuhan administrasi, konsumsi, tetes tebu, EM4, dan *fee* Narasumber.

i. Komitmen Kelompok (Janji Hati)

Langkah terakhir dalam perumusan rencana intervensi adalah menyatakan komitmen atau janji hati di dalam kelompok yang terlibat dalam kegiatan yang telah disusun. Hasil dari kegiatan ini yaitu terbangunnya komitmen dan rasa tanggung jawab dari semua pihak dalam mensukseskan Program Peningkatan Kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase di Desa Bunisari, yang dituangkan dalam secarik kertas berisi komitmen diri dan tanda tangan.

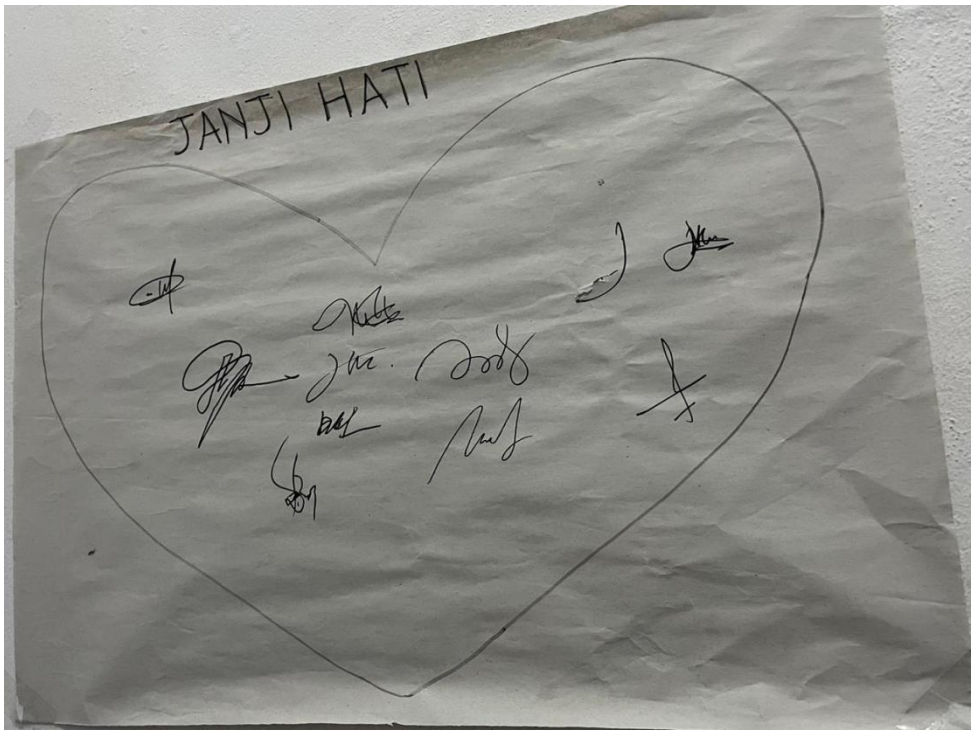

Gambar 9. Komitmen Kelompok (Janji Hati)

4.5 Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan dimana praktikan melaksanakan semua rencana kegiatan atau rencana intervensi yang telah disusun dan direncakan sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilaksanakan. Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan program Peningkatkan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase yang dilaksanakan oleh praktikan. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari yaitu pada tanggal 26 November 2023 pukul 10.30 – 13.30 WIB dan diikuti oleh 9 peternak yang diselenggarakan di rumah kediaman ketua kelompok ternak Bapak Wawan.

4.5.1 Proses Pelaksanaan Intervensi

Berikut merupakan proses dari kegiatan intervensi program peningkatan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase :

1) Sosialisasi dari Balai Peternakan dan Pertanian (BPP)

   Sosialisasi yang dilaksanakan pada Minggu, 26 November 2023 pukul 10.30 – 13.30 WIB dan diikuti oleh 12 peternak kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) yang diselenggarakan di rumah kediaman Bapak Wawan selaku ketua kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum). Kegiatan Sosialisasi ini disampaikan oleh narasumber dari Balai Peternakan dan Pertanian (BPP) Kecamatan Malangbong. Kegiatan sosialisasi ini menggunakan teknik ceramah dalam penyampaian materi secara langsung oleh narasumber kepada *target group* dan *interest group*. Dan dilakukannya tanya jawab antara audiens dengan narasumber secara langsung.

2) Pembuatan pakan alternatif silase dengan EM4 dan tetes tebu

   Pembuatan pakan alternatif silase dengan EM4 dan tetes tebu dilakukan setelah sosialisasi selesai dilaksanakan. Pembuatan pakan alternatif silase ini dipandu langsung oleh Balai Peternakan dan Pertanian (BPP), praktikan, dan tim kerja masyarakat (TKM). Kegiatan ini dilakukan di rumah kediaman Bapak Wawan selaku ketua kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum).

4.5.2 Hasil Pelaksanaan Intervensi

Dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan melalui program peningkatan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase diperoleh hasil sebagai berikut :

1) *Target Group* dan *Interest Group* memahami materi yang disampaikan narasumber mengenai pembuatan pakan alternatif silase

   Kegiatan intervensi yang telah dilakukan memberikan dampak yang baik kepada target group. Dalam kegiatan tersebut dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias partisipan dalam mengikuti kegiatan, menyimak materi yang diberikan, dan sangat aktif saat dilakukannya tanya jawab dengan narasumber. Kegiatan pembuatan pakan alternatif silase dengan EM4 dan tetes tebu berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari keseriusan dan keaktifan peserta dalam melakukan langkah-langkah pembuatan pakan

alternatif silasi yang didamping langsung oleh Balai Peternakan dan Pertanian (BPP).

2) Meningkatkan jalinan relasi dengan Balai Peternakan dan Pertanian (BPP) Kecamatan Malangbong

   Setelah kegiatan intervensi dilakukan, terjalin juga hubungan yang baik antara Balai Peternakan dan Pertanian (BPP) kecamatan Malangbong dengan pemerintah Desa Bunisari khususnya kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum). Hal tersebut mampu menjadi momentum untuk terus berkoordinasi dalam jangka panjang sebagai upaya usaha memberikan edukasi terkait kondisi ternak dan manfaat-manfaat dari program intervensi yang telah dilakukan di Desa Bunisari.

3) Penguatan interaksi sosial diantara peternak terhadap pelaksanaan kegiatan

   Peternak yang ikut memberikan tanggapan yang positif atas terlaksananya kegiatan peningkatan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pembuatan pakan alternatif silase yang telah dilaksanakan di rumah kediaman Bapak Wawan selaku ketua kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum). Para peternak ikut dalam penyusunan, dan melakukan seluruh kegiatan yang ada pada program tersebut. Pelaksanaan kegiatan merupakan bentuk usaha untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pembuatan pakan alternatif silase.

4) Potensi peningkatan pendapatan

   Dari kegiatan yang telah dilaksanakan maka sangat berpotensi untuk dapat meningkatnya pendapatan para peternak, dikarenakan permasalahan kualitas ternak dapat teratasi dengan penggunaan pakan alternatif silase. Hal tersebut dapat dilihat saat percobaan pemberian pakan kepada hewan ternak, para domba lebih memilih pakan alternatif silase dibanding rumput yang baru saja diambil oleh peternak. Sesuai dengan penjelasan narasumber sebelumnya, bahwa kandungan yang ada di pakan silase lebih baik dari rumput biasa.

5) Menambah pengetahuan para peternak

   Dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan dengan BPP (Balai Peternakan dan Pertanian) menambah pengetahuan para peternak. Para peternak menjadi mengetahui fasilitas-fasilitas yang di dapat oleh kelompok ternak di

Poskeswan, yaitu mendapatkan pengobatan gratis, vaksin ternak gratis, dan juga fasilitas yang lainnya. Hal tersebut baru diketahui para peternak saat dilakukannya intervensi sosialisasi dengan BPP (Balai Peternakan dan Pertanian).

4.6 Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses dari tahap akhir dalam pekerjaan sosial. Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai, apakah program yang diusulkan dapat sesuai dengan rencana, dan dampak apa saja yang terjadi setelah program dirancang. Evaluasi sendiri terbagi menjadi dua, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil.

4.6.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan selama praktikum hingga proses intervensi program. Sementara itu, evaluasi hasil adalah upaya yang dilakukan praktikan guna menilai sejauh mana tahapan sosialisasi program intervensi yang direncanakan. Berikut ini merupakan evaluasi dari tiap tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan juga tahap pengakhiran :

1. Tahap Persiapan
   a. Dukungan dan arahan dari Bapak Taufik Nugraha, S. Pd selaku Kepala Desa Bunisari dalam melancarkan proses koordinasi dan perancangan baik dari proses asesmen maupun rencana kegiatan.
   b. Dukungan dan koordinasi yang baik dari Sekretaris Kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) sekaligus kepala dusun tiga Bapak Legi Ahmad Busyrol Karim dalam membantu praktikan dalam berkoordinasi dengan para pengurus dan anggota kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) di Desa Bunisari.
   c. Partisipasi pihak desa, pengurus dan anggota kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) desa Bunisari dalam merancang program intervensi sangat baik sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan

Berikut ini merupakan evaluasi pada tahap pelaksanaan intervensi yang dibuat oleh praktikan bersama dengan TKM adalah sebagai berikut :

a. Partisipasi pengurus dan anggota kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) sangat aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan.
b. Meningkatnya pengetahuan, inovasi, dorongan dan kerjasama antar peternak anggota kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum).

3. Tahap Pengakhiran

Berikut ini merupakan evaluasi proses dari tahap pengakhiran yang dibuat oleh praktikan bersama dengan TKM yaitu sebagai berikut : Kegiatan diskusi (Tanya jawab) untuk mengukur pengetahuan warga terkait materi yang sudah disampaikan oleh Narasumber.

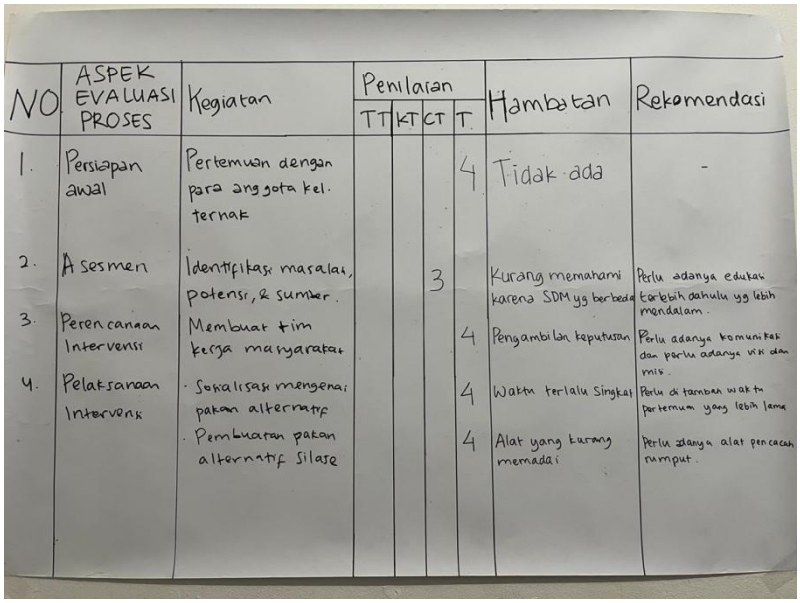

NO	ASPEK EVALUASI PROSES	Kegiatan	Penilaian				Hambatan	Rekomendasi
			TT	KT	CT	T		
1.	Persiapan awal	Pertemuan dengan para anggota kel. ternak				4	Tidak ada	-
2.	Asesmen	Identifikasi masalah, potensi, & sumber.			3		Kurang memahami karena SDM yg berbeda	Perlu adanya edukasi terlebih dahulu yg lebih mendalam.
3.	Perencanaan Intervensi	Membuat tim kerja masyarakat				4	Pengambilan keputusan	Perlu adanya komunikasi dan perlu adanya visi dan misi.
4.	Pelaksanaan Intervensi	· Sosialisasi mengenai pakan alternatif				4	Waktu terlalu singkat	Perlu di tambah waktu pertemuan yang lebih lama
		· Pembuatan pakan alternatif silase				4	Alat yang kurang memadai	Perlu adanya alat pencacah rumput.

Gambar 10. Hasil Evaluasi Proses

4.6.2 Hasil Evaluasi

Evaluasi hasil adalah kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan apakah kegiatan yang dilaksanakan TKM dan praktikan sesuai dengan target. Evaluasi kelayakan program ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman). SWOT merupakan metode analisis perencanaan digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Analisis SWOT bertujuan untuk

mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam program. Adapun analisisnya secara umum adalah sebagai berikut :

1. Program yang telah dirancang bersama TKM, pengurus, dan anggota kelompok ternak dapat berjalan sesuai dengan dan sesuai dengan keberhasilan tujuan kegiatan.
2. Meningkatnya pengetahuan kelompok ternak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan para peternak.
3. Mempersingkat waktu para peternak dalam mencari pakan ternak, sehingga waktu yang ada dapat digunakan untuk melakukan aktivitas lainnya.
4. Pelaksanaan Kegiatan didukung oleh *Stakeholder* yang terkait dalam Program.
5. Terciptanya inovasi baru bagi kelompok ternak untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari hasil ternak mereka.
6. Program tersebut di didukung dan dinilai baik bagi kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum).

Kelemahan dari program ialah masih banyak peternak yang masih nyaman untuk mencari pakan ternak secara manual setiap hari.

4.7 Terminasi dan Rujukan

4.7.1 Terminasi

Terminasi merupakan proses pengakhiran praktik pekerja sosial berbasis makro sebagai suatu tindaklanjut intervensi yang telah dilaksanakan praktikan. Terminasi dilakukan pada hari Jumat tanggal 08 November 2023 bertempat di Kantor Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut sebagai upaya pemutusan hubungan secara profesional antar praktikan dan pemerintah desa serta tokoh masyarakat yang sudah membantu praktikan selama menjalani praktikum di Desa Bunisari.

Praktikan menjelaskan kepada Perangkat Desa, TKM, dan masyarakat bahwa rangkaian kegiatan praktikum dan kegiatan intervensi yang praktikan usulkan telah dilaksanakan secara keseluruhan. Praktikan

menyampaikan kepada pihak-pihak terkait bahwa hal-hal yang masih belum terlaksana secara optimal dapat dilanjutkan oleh TKM dan Perangkat Desa Bunisari.

Kegiatan terminasi juga dilakukan dengan memberikan kenang-kenangan berupa plakat yang diberikan kepada Kepala Desa Bunisari sebagai ucapan terimakasih karena telah menerima kelompok praktikum dengan baik serta mendapatkan izin untuk melaksanakan praktikum di Desa Bunisari selama kurang lebih 42 hari lamanya. Selain itu, kelompok praktikan memberikan beberapa kenang-kenangan kepada beberapa pihak yang menurut kelompok praktikum sangat berpengaruh dalam kelancaran dan kesuksesan praktikum selama di Desa Bunisari.

Kemudian kelompok praktikan mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf jika selama melaksanakan kegiatan praktikum di Desa Bunisari praktikan melakukan kesalahan baik dari perkataan atau sikap, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja kepada Kepala Desa Bunisari, Perangkat Desa Bunisari, Ketua RW dan RT, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat Desa Bunisari selama kegiatan intervensi berlangsung dan telah memberikan dukungan serta partisipasi penuh kepada praktikan.

4.7.2 Rujukan

Rujukan adalah suatu tindak lanjut dari hasil intervensi yang telah disesuaikan dengan hasil asesmen dan analisis kebutuhan oleh praktikan selama praktikum di Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Rujukan merupakan hal penting dilaksanakan karena menjadi dasar untuk melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati oleh kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum). Berikut adalah hasil rujukan yang ditujukan praktikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa

   Praktikan memberikan rujukan kepada pemerintah desa untuk dapat melanjutkan program yang telah praktikan laksanakan dengan berkolaborasi bersama dengan pihak – pihak yang lebih luas agar nantinya penanganan permasalahan kelompok ternak di Desa Bunisari dapat bekerja lebih maksimal. Praktikan berharap bahwa pemerintah

Desa Bunisari dapat mendukung dan memonitoring program kegiatan yang berupaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dan hasil ternak.

2. BPP (Balai Peternakan dan Pertanian)

   Praktikan memberikan rujukan kepada BPP (Balai Peternakan dan Pertanian) agar dapat meneruskan kegiatan yang sudah berjalan sehingga permasalahan kelompok ternak dapat berkurang, membantu memberikan pemahaman kepada seluruh anggota kelompok ternak agar selalui meningkatkan kualitas dari hasil ternak mereka, dapat mengarahkan para peternak untuk dapat mendapatkan keuntungan-keuntungan dengan fasilitas puskeswan. Sehingga didapatkan komitmen bersama – sama untuk saling mendukung dalam memajukan kelompok ternak di Desa Bunisari.

3. Tim Kerja Masyarakat (TKM)

   Praktikan memberikan rujukan kepada TKM agar dapat meneruskan kegiatan yang sudah berjalan sehingga permasalahan Kelompok Ternak dapat berkurang, membantu memberikan pemahaman kepada seluruh anggota kelompok ternak agar selalui meningkatkan inovasi dan kualitas dari hasil ternak meraka. Selain itu, dalam mengupayakan berkurangnya permasalahan dalam kelompok ternak dan meningkatkan pengetahuan kepada seluruh anggota kelompok ternak dalam memajukan kelompoknya, maka dibutuhkan komitmen bersama – sama untuk saling mendukung dalam memajukan kelompok ternak di Desa Bunisari.

BAB V

REFLEKSI PELAKSANAAN PRAKTIKUM

Refleksi pelaksanaan praktikum merupakan kegiatan yang memuat tentang refleksi kegiatan lapangan praktikan, yakni meliputi pencapaian tujuan dan manfaat, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan praktikum serta perasaan praktikan terhadap pelaksanaan praktikum. Pada refleksi memuat tentang refleksi lapangan meliputi: pencapaian tujuan dan manfaat praktikum yang dirasakan praktikan, faktor pendukung dan faktor penghambat usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial khususnya terkait dengan metode dan teknik intervensi komunitas.

5.1 Pencapaian Tujuan dan Manfaat Praktikum

Tujuan dan manfaat yang dapat dirasakan oleh praktikan selama Praktikum Komunitas adalah sebagai berikut :

1. Praktikan mampu untuk menerapkan konsep dan teori - teori praktik pekerjaan sosial dalam Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial di Komunitas
2. Praktikan mampu untuk mengaplikasikan prinsip dan etika pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas
3. Bertambahnya pengetahuan dan informasi selama melakukan praktikum, praktikan selama proses praktikum komunitas mendapatkan banyak pengetahuan seperti halnya di bidang Pemberdayaan dan Jaminan Sosial.
4. Bertambahnya relasi praktikan dan hubungan masyarakat praktikan selama melakukan praktikum dilapangan, karena praktikan menjalin relasi dengan berbagai pihak seperti halnya pemerintah daerah, masyarakat KPM PKH, dan Pendamping PKH desa Bunisari.
5. Bertambahnya kemampuan praktikan dalam berbahasa, dikarenakan di Desa Bunisari, Kecamatan Malangbong seluruh warganya menggunakan Bahasa Sunda.

5.2 Faktor Pendukung Kegiatan Praktikum

Pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Sosial (Prodi Lindayasos) berlokasi di Desa Bunisari

Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Faktor pendukung dalam melaksanakan Praktikum Komunitas adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Bimbingan Pra-Lapangan seluruh profil analis Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial yang membantu praktikan dalam persiapan kegiatan praktikum institusi.
2. Adanya dukungan dan arahan dari Dosen Pembimbing dalam memberikan informasi, motivasi dan nasihat kepada praktikan dalam seluruh tahapan praktikum institusi.
3. Penerimaan dari Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut yang sangat baik. Selalu memberikan dukungan, semangat, arahan, serta informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan kepada praktikan.
4. Adanya dukungan, arahan, dan semangat dari pendamping lapangan praktikan selama melaksanakan praktikum.
5. Saling memberikan motivasi, semangat, dukungan, kerjasama, bantuan, saling bertukar fikiran dan adanya rasa kekeluargaan oleh teman sekelompok praktikan.
6. Masyarakat desa yang sangat amat baik, ramah, dan selalu memberikan semangat kepada praktikan.
7. Kondisi desa yang tenang, nyaman, dan dingin membuat praktikan menjadi betah berada di Desa Bunisari.
8. Perangkat Desa Bunisari yang sangat amat baik, selalu membantu, dan selalu memerikan dukungan serta rasa nyaman seperti keluarga sendiri.

5.3 Faktor Penghambat Praktikum

Dalam pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas, praktikan juga mengalami berbagai hambatan yang praktikan rasa mempersulit pelaksanaan kegiatan praktikum. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Kesulitan dalam memahami Bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan masyarakat terkait.
2. Kondisi jalan yang kurang baik, sehingga praktikan merasa cukup kesusahan dalam menjangkau wilayah-wilayah dalam melakukan kegiatan praktikum

3. Praktikan mengalami musibah kehilangan handphone yang menyebabkan praktikan kesulitan dalam melakukan aktivitas selanjutnya, terutama dalam hal dokumentasi, dikarenakan setiap praktikan mempunyai tujuannya masing-masing.
4. Waktu pelaksanaan praktikum yang cukup singkat membuat pelaksanaan praktikum kurang efektif.

5.4 Usulan dan Masukan untuk Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas

Berdasarkan kegiatan Praktikum Komunitas di Lapangan, praktikan memberikan usulan dan masukan untuk praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain :

1. Kejelasan dalam memberikan pedoman praktikum sehingga dapat memudahkan praktikan dalam menentukan dasar acuan penulisan laporan praktikum, karena ada beberapa point yang disebutkan di pedoman namun tidak disertakan pada sebaran informasi tentang sistematika laporan akhir individu praktikum komunitas
2. Waktu pelaksanaan praktikum yang terbatas namun indicator capaian praktik yang sangat luas sehingga membuat praktikan merasa kesulitan dalam melaksanakan praktikum di lapangan
3. Pelaksanaan praktikum sangat berdekatan dengan berakhirnya pelaksanaan praktikum institusi, mengingat waktu pelaksanaan dan berakhirnya ujian praktikum institusi hanya berjarak 1 minggu.
4. Perlu adanya peraturan/MoU mengenai permasalahan yang ada dilapangan saat dilaksanakannya praktikum, dikarena praktikan perlu mendapatkan perlindungan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan rekomendasi terkait kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Kesimpulan berisikan tentang hasil praktik pekerjaan sosial yang sudah dicapai praktikan maupun yang belum dicapai oleh praktikan. Rekomendasi ditujukan kepada pihak - pihak terkait.

6.1 Kesimpulan

Praktikum Komunitas sebagai media penerapan ilmu kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menerapkan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas yang terintegrasi pada program perlindungan dan pemberdayaan sosial yang dilaksanakan di Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Praktik pekerjaan sosial ini mencakup penggunaan metode dan teknik dalam setiap tahapan pekerjaan sosial di tingkat komunitas. Tujuan Praktikum Komunitas ini adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan pengembangan komunitas atau masyarakat lokal Praktikan melaksanakan kegiatan lapangan di Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut selama 42 hari yang dimulai dari tanggal 31 Oktober – 11 Desember 2023.

Desa Bunisari merupakan desa di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dengan luas wilayah sebesar 196.656 Ha. Desa Bunisari terdiri dari 3 dusun, 6 RW, dan 24 RT. Desa Bunisari memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.445 jiwa. Desa Bunisari memiliki batas wilayah sebelah utara Desa Cibunar, sebelah selatan Desa Sanding, sebelah barat dengan desa Lewo Baru dan Sukaratu, dan Sebelah Timur Citeras.

Pelaksanaan praktikum pengembangan komunitas (*community development*) di awali dengan persiapan sosial di mana praktikan membangun relasi dengan *key person* sehingga terbangun kepercayaan satu sama lain. Selanjutnya, praktikan berkenalan *dengan target group* dan *interest group* sehingga relasi dalam mengupayakan pemecahan permasalahan dapat terbangun dengan baik.

Praktikan juga melakukan inisiasi sosial dalam rangka melibatkan diri dengan masyarakat sehingga praktikan diketahui keberadaannya oleh masyarakat dan diterima oleh masyarakat. Dalam menemu kenali masalah dan potensi di Desa Bunisari, praktikan melakukan asesmen awal menggunakan teknik MPA (*Methode Partisipatory Assesmen*), wawancara dan *home visit* serta melakukan observasi di wilayah Desa Bunisari.

Terdapat 3 prioritas permasalahan yang menjadi fokus permasalahan di Desa Bunisari. Permasalahan yang diintervensi oleh praktikan adalah permasalahan yang berkaitan dengan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum).

Prioritas permasalahan di Desa Bunisari yang dijadikan fokus masalah oleh praktikan yaitu mengenai menurunnya pendapatan dan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) di Desa Bunisari. Praktikan melakukan asesmen lanjutan untuk mengetahui masalah secara mendalam. Adapun hasil dari asesmen lanjutan yang dilakukan adalah munculnya permasalahan utama yang perlu ditangani, yakni mengenai kurangnya edukasi dan pelatihan yang seharusnya diberikan kepada kelompok ternak Cahaya Gumati dalam melakukan upaya peningkatan kualitas ternak.

Penyusunan rencana intervensi menggunakan teknik ToP (*Technnology of Partisipation*). ToP dilaksanakan dengan melibatkan Tim Kerja Masyarakat yang terdiri dari *interest group* dan *target group*. Hasil dari ToP adalah nama program, tujuan, bentuk kegiatan, jadwal, sistem partisipan, dan rancangan anggaran biaya.

Setelah melakukan perencanaan intervensi sampai batas waktu yang telah ditentukan, pelaksanaan intervensi dilakukan melalui “Program Peningkatan Ketsejahteraan Kelompok Ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase”, dimana tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pembuatan pakan alternatif silase.

Setelah pelaksanaan intervensi praktikan melakukan evaluasi bersama dengan masyarakat yang kemudian diakhiri dengan terminasi

dan rujukan terkait program yang dilakukan praktikan di Desa Bunisari Kecamatan Malangong.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan dengan proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang telah dilakukan di Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut selama 42 hari yang dilakukan oleh praktikan terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan oleh praktikan. Rekomendasi tersebut dilakukan dalam penanganan masalah kesadaran masyarakat agar program yang telah diupayakan dapat berkesinambungan dan berlanjut di kemudian hari. Berikut rekomendasi yang diajukan :

a. Bagi Pemerintah Desa Bunisari

1. Membuat informasi mengenai Desa Bunisari yang lengkap dan terdata di kantor agar masyarakat bisa mengetahui lebih mudah dan apabila sewaktu-waktu diperlukan data tersebut telah ada di dalam pengarsipan kantor Desa Bunisari.
2. Bekerjasama dengan Balai Peternakan dan Pertanian (BPP) agar informasi mengenai hewan ternak bisa diinformasikan dengan lengkap dan jelas kepada masyarakat Desa Bunisari.
3. Menindaklanjuti dan terus memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk dapat terus meningkatkan kualitas hewan ternak.

b. Bagi Tim Kerja Masyarakat (TKM) Desa Bunisari

Diharapkan kepada TKM dapat meneruskan program yang telah dibentuk dan dilaksanakan dengan penuh konsisten agar tetap berjalan dan selalu didukung oleh perangkat Desa Bunisari dan juga para *stakeholder* yang terkait. Kemudian, diharapkan agar tetap membantu meningkatkan kualitas ternak.

c. Bagi Kelompok Ternak Cahaya Gumati (Cagum)

1) Melanjutkan kegiatan yang telah dilaksanakan bersama dan mempertahankan program agar terus berkelanjutan.
2) Perlu adanya kolaborasi yang baik antar semua pemangku kepentingan yang terkait dalam peningkatan kesejahteraan kelompok ternak Cahaya Gumati (Cagum) melalui pelatihan pembuatan pakan alternatif silase, seperti Dinas Peternakan, Dinas

Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Balai Peternakan dan Pertanian (BPP).

DAFTAR PUSTAKA

Masitoh, D., Dewi, M. P., & Siregar, A. P. (2023). Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Di Kelompok Ternak Sido Makmur Kabupaten Sleman). Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 7(3), 1180-1188.ub.ac.id

Setiawan, A. & Suherman, M. (2023). Implementasi CSR PT X dalam Membangun Ketahanan Pakan Ternak. Jurnal Riset Public Relations.unisba.ac.id

Afandi, A. Y., Rini, W. D. E., & Widayanto, B. (2022). TAHAPAN PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH PADA PROGRAM PEMENUHAN PANGAN ASAL TERNAK DAN AGRIBISNIS PETERNAKAN RAKYAT (Studi Kasus Kelompok Tani Gemah Ripah IV Desa Gemaharjo, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). Jurnal Pertanian Agros, 24(2), 567-573.janabadra.ac.id

Indrati, R., Rachmawati, A., Wanusmawatie, I., Vidiastuti, D., & Wati, A. M. (2024). PENGUATAN USAHA PETERNAKAN DOMBA DENGAN PERBAIKAN MANAJEMEN PEMELIHARAAN DAN PEMBENTUKAN KELOMPOK TERNAK UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI PETERNAK. PROFICIO, 5(1), 270-277.utp.ac.id

Karim, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat: Teori, Strategi dan Implementasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Soekanto, S. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumidiningrat, S. (2017). Pemberdayaan Sosial. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suharto, E. (2008). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Agus, C. (2018). Community Development: Teori, Metode, dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penjajakan Lokasi Praktikum

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 2953 /9.7/K.S.01.01/10/2023 Bandung, 30 Oktober 2023
Lampiran : Susunan Acara
Sifat : Penting
Hal : **Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Pendopo Bupati Garut**

Kepada :
Mahasiswa Praktikum Komunitas
Prodi Lindayasos
di
Tempat

Dalam rangka Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Angkatan 2020 Prodi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Poltekesos Bandung di Pendopo Bupati Garut ,seluruh mahasiswa wajib hadir pada :

Hari/ tanggal	:	Selasa/ 31 Oktober 2023
Waktu	:	08.00 – 11.00 WIB.
Tempat	:	Pendopo Bupati Kab.Garut Jl. Kiarasantang No. 2 Regol, Kec. Garut Kota, Kabupaten Garut

Demikian disampaikan untuk menjadi perhatian.

Ketua Prodi
Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial

Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D

Catatan :
Pakaian : kemeja dengan jas almamater

Lampiran 2: Matriks Kegiatan Praktikum Komunitas yang ditanda tangani Dosen Pembimbing dan diketahui oleh Kepala Desa/Lurah

***TIMELINE* KEGIATAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

KELOMPOK 11 - DESA BUNISARI, KABUPATEN GARUT

No.	Bentuk Kegiatan	Metode / Teknik	Sasaran	Output	Waktu per Minggu						
					Pra Lapangan	1 (31 okt - 5 Nov)	2 (6 - 12 Nov)	3 (13 - 19 Nov)	4 (20 - 26 Nov)	5 (27 Nov - 3 Des)	6 (4 - 9 Des)
Tahap Pra Lapangan											
1.	Pembekalan dan Bimbingan Persiapan Lapangan	Pertemuan, Ceramah	Anggota Kelompok	Gambaran tentang bagaimana pelaksanaan praktikum komunitas							
2.	Pembuatan Kajian Literatur	Studi Pustaka	Anggota kelompok	Tersusunnya makalah literatur yang berkaitan dengan pelaksanaan praktikum komunitas							
3.	Penyusunan *timeline* kegiatan	Diskusi, Pertemuan	Anggota Kelompok	Tersusunnya jadwal dan rencana kegiatan praktikum komunitas							
Tahap Pelaksanaan Praktikum											
4.	Penerimaan Mahasiswa	Pertemuan	Praktikan, Pihak prodi, Pihak Pemerintah Kec. Malangbong	Diterimanya keberadaan mahasiswa oleh apatur pemerintahan setempat							
5.	**Inisiasi Sosial** a. Kontak awal b. Membangun relasi, kontrak, dan kepercayaan c. Memahami karakteristik komunitas	*Home Visit, Community Involvement,* wawancara, percakapan sosial, pertemuan, *small talk*	Pihak Pemerintah Desa, Tokoh masyarakat dan Warga Desa Bunisari	Gambaran tentang profil masyarakat, penerimaan, dukungan terhadap pelaksanaan praktikum, dan kesepakatan kerjasama untuk pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat.							

No.	Bentuk Kegiatan	Metode / Teknik	Sasaran	Output	Waktu per Minggu						
					Pra Lapangan	1 (31 okt - 5 Nov)	2 (6 - 12 Nov)	3 (13 - 19 Nov)	4 (20 - 26 Nov)	5 (27 Nov - 3 Des)	6 (4 - 9 Des)
6.	**Pengorganisasian Sosial** a. Mengenali organisasi atau kelompok sosial lokal b. Mengembangkan komunikasi intensif antar warga dan pengurus organisasi/kelompok sosial c. Menumbuhkan dan memanfaatkan organisasi sosial d. Memfasilitasi warga mengorganisir diri dalam upaya upaya perubahan	*Brainstorming, Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, Percakapan sosial	Organisasi / kelompok sosial lokal, *target group, interest group*	Daftar dan profil organisasi lokal, daftar alternatif populasi target, terbentuknya wadah/tim dan jejaring kerja yang diberi mandat untuk mengorganisasikan kegiatan intervensi. Tim kerja beranggotakan *Target group* dan *interest group.*							
7.	**a. Asesmen Awal** 1) Identifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi 2) Indentifikasi *interest group* yang relevan 3) Identifikasi potensi, sumber, dan kekuatan yang dapat mendukung perubahan 4) Menentukan prioritas permasalahan komunitas yang akan di intervensi **b. Asesmen Lanjutan** 1) Analisis mendalam masalah yang ditangani 2) Merumuskan perubahan yang diperlukan 3) Analisis sumber yang relevan dalam upaya perubahan	FGD, Wawancara, Analisis sebab akibat, pohon masalah, diagram venn, MPA, IDF	Organisasi / kelompok sosial lokal, *target group, interest group*	Gambaran mendalam mengenai isu masalah yang menjadi fokus, daftar potensi, sumber, dan kekuatan yang relevan dalam upaya perubahan.							

No.	Bentuk Kegiatan	Metode / Teknik	Sasaran	Output	Waktu per Minggu						
					Pra Lapangan	1 (31 okt - 5 Nov)	2 (6 - 12 Nov)	3 (13 - 19 Nov)	4 (20 - 26 Nov)	5 (27 Nov - 3 Des)	6 (4 - 9 Des)
8.	**Penyusunan Rencana Intervensi** a. Meninjau kembali hasil asesmen b. Menentukan prioritas isu c. Memfasilitasi komunitas dalam mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah d. Memfasilitasi komunitas dalam merumuskan hipotesis intervensi e. Memfasilitasi komunitas menentukan atau memilih alternatif pemecahan masalah f. Memfasilitasi komunitas dalam merumuskan rencana intervensi g. Membangun komitmen komunitas dalam mensukseskan rencana intervensi komunitas h. Memfasilitasi pembentukan Tim Kerja Masyarakat yang akan menindaklanjuti penerapan rencana intervensi. i. Memfasilitasi Tim Kerja Masyarakat untuk meninjau kembali rencana intervensi	*Technology of Participation* (ToP), *Logical Framework Analysis* (LFA), *Focus Group Discussion* (FGD), dsb.	Organisasi / kelompok sosial lokal, *target group, interest group*	Rencana tertulis intervensi komunitas.							
9.	**Pelaksanaan Intervensi** a. Memastikan komitmen tim kerja untuk melaksanakan rencana kerja. b. Bekerja sama dengan tim kerja dan kelompok sasaran. c. Memobilisasi sumber daya memperluas peluang. d. Mengembangkan jaringan kerja dan dukungan eksternal. e. Pendampingan sosial pada tim kerja sebagai pelaksana kegiatan.	Kolaborasi, Kampanye, *contest*	Tim Kerja Masyarakat (terdiri dari *target group* dan *interest group*)	Implementasi rencana intervensi komunitas sesuai rencana.							

No.	Bentuk Kegiatan	Metode / Teknik	Sasaran	Output	Waktu per Minggu						
					Pra Lapangan	1 (31 Okt - 5 Nov)	2 (6 - 12 Nov)	3 (13 - 19 Nov)	4 (20 - 26 Nov)	5 (27 Nov - 3 Des)	6 (4 - 9 Des)
10.	**Evaluasi** a. Menentukan aspek program intervensi yang akan dievaluasi. b. Merumuskan desain kegiatan evaluasi yang akan dilakukan. c. Mengumpulkan data dan informasi program yang akan dievaluasi. d. Melakukan pengolahan dan analisis data program yang akan dievaluasi. e. Menyusun temuan hasil evaluasi program. f. Melaporkan hasil evaluasi program yang telah dilaksanakan. g. Merumuskan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan	Evaluasi Partisipasi	Tim Kerja Masyarakat (terdiri dari *target group* dan *interest group*)	Dokumen evaluasi dan rekomendasi							
11.	**Terminasi** a. Memfasilitasi kegiatan pengakhiran praktikum komunitas. b. Memfasilitasi dalam menentukan pelaksanaan pengakhiran (terminasi). c. Menghubungi pihak terkait untuk pelaksanaan pengakhiran (terminasi). d. Menyampaikan kepada komunitas dokumen hasil intervensi yang telah dilaksanakan, peluang dan tantangan keberlanjutan program. e. Melakukan pengakhiran (terminasi).	Lokakarya	Tim Kerja Masyarakat (terdiri dari *target group* dan *interest group*)	Dokumentasi pengakhiran praktikum							

No.	Bentuk Kegiatan	Metode / Teknik	Sasaran	Output	Waktu per Minggu						
					Pra Lapangan	1 (31 Okt - 5 Nov)	2 (6 - 12 Nov)	3 (13 - 19 Nov)	4 (20 - 26 Nov)	5 (27 Nov - 3 Des)	6 (4 - 9 Des)
12.	Rujukan a. Memfasilitasi kelompok dalam mengakses lembaga terkait untuk melanjutkan intervensi. b. Memfasilitasi kelompok dalam menjangkau persyaratan untuk rujukan dan pelayanan lanjutan c. Menuliskan surat rujukan dan rekomendasi hasil intervensi yang telah dicapai dan yang belum dilaksanakan dalam proses pertolongan. d. Melaksanakan rujukan sosial.	Lokakarya	Tim Kerja Masyarakat (terdiri dari *target group* dan *interest group*)	Terselenggaranya rujukan dan penerimaan hasil rujukan.							
			Pasca Lapangan								
13.	Penyusunan Laporan	Studi Pustaka	Anggota Kelompok	Tersusunnya laporan praktikum komunitas							

Mengetahui :

Dosen Pembimbing

Kepala Desa Bunisari
Kecamatan Malangbong
Kabupaten Garut

(.....) (.....)

Lampiran 3: Daftar Hadir Bimbingan Pra-lapangan

No.	Nama Praktikan	NRP	Bimbingan Pra-Lapangan	Supervisi			
				1	2	3	4
1.	Isnata Shafira Azzahro	2003042					
2.	Ulfa Mar Atul Khusna	2003021					
3.	Erlang Adhi Negara	2003116					
4.	Sinthiya Seva	2003113					
5.	Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094					
6.	Firda Fawnia	2003109					

Lampiran 4: Daftar Hadir Di Lapangan

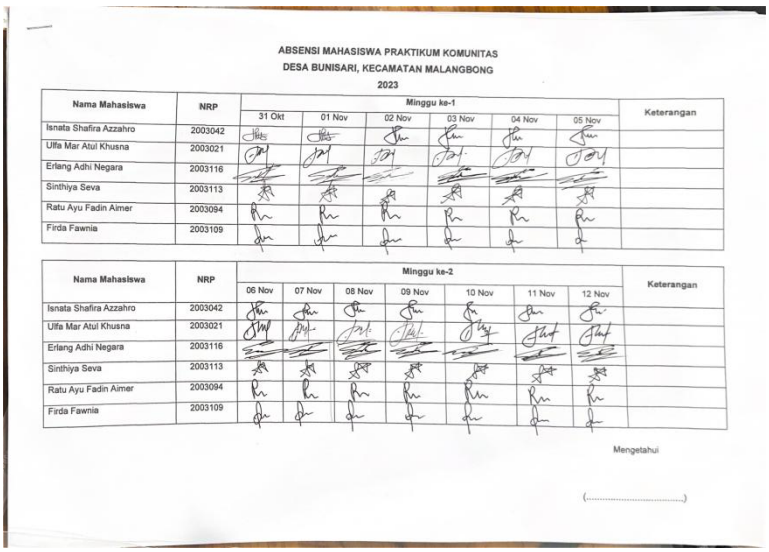

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA BUNISARI, KECAMATAN MALANGBONG
2023

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-1						Keterangan
		31 Okt	01 Nov	02 Nov	03 Nov	04 Nov	05 Nov	
Isnata Shafira Azzahro	2003042							
Ulfa Mar Atul Khusna	2003021							
Erlang Adhi Negara	2003116							
Sinthiya Seva	2003113							
Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094							
Firda Fawnia	2003109							

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-2							Keterangan
		06 Nov	07 Nov	08 Nov	09 Nov	10 Nov	11 Nov	12 Nov	
Isnata Shafira Azzahro	2003042								
Ulfa Mar Atul Khusna	2003021								
Erlang Adhi Negara	2003116								
Sinthiya Seva	2003113								
Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094								
Firda Fawnia	2003109								

Mengetahui

(.....)

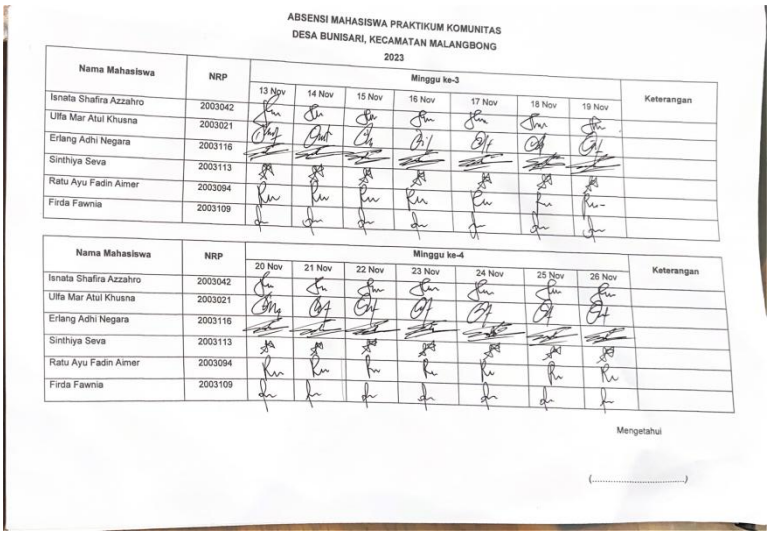

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA BUNISARI, KECAMATAN MALANGBONG
2023

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-3							Keterangan
		13 Nov	14 Nov	15 Nov	16 Nov	17 Nov	18 Nov	19 Nov	
Isnata Shafira Azzahro	2003042								
Ulfa Mar Atul Khusna	2003021								
Erlang Adhi Negara	2003116								
Sinthiya Seva	2003113								
Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094								
Firda Fawnia	2003109								

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-4							Keterangan
		20 Nov	21 Nov	22 Nov	23 Nov	24 Nov	25 Nov	26 Nov	
Isnata Shafira Azzahro	2003042								
Ulfa Mar Atul Khusna	2003021								
Erlang Adhi Negara	2003116								
Sinthiya Seva	2003113								
Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094								
Firda Fawnia	2003109								

Mengetahui

(.....)

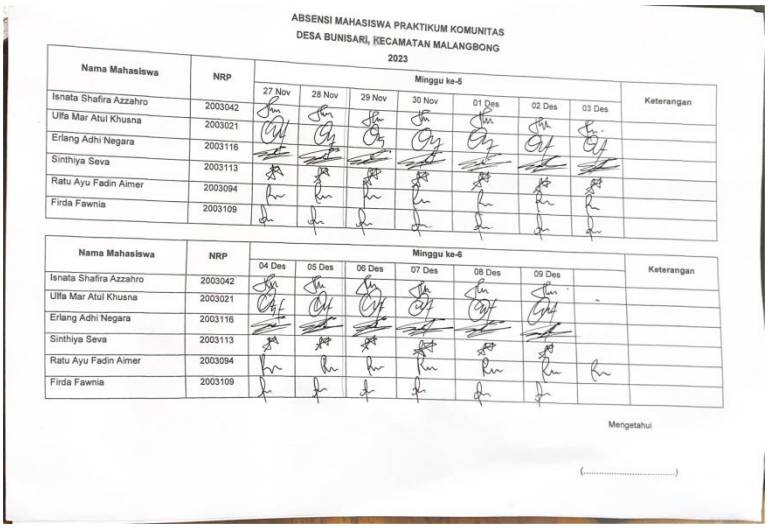

ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA BUNISARI, KECAMATAN MALANGBONG
2023

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-5							Keterangan
		27 Nov	28 Nov	29 Nov	30 Nov	01 Des	02 Des	03 Des	
Isnata Shafira Azzahro	2003042								
Ulfa Mar Atul Khusna	2003021								
Erlang Adhi Negara	2003116								
Sinthiya Seva	2003113								
Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094								
Firda Fawnia	2003109								

Nama Mahasiswa	NRP	Minggu ke-6							Keterangan
		04 Des	05 Des	06 Des	07 Des	08 Des	09 Des		
Isnata Shafira Azzahro	2003042								
Ulfa Mar Atul Khusna	2003021								
Erlang Adhi Negara	2003116								
Sinthiya Seva	2003113								
Ratu Ayu Fadin Aimer	2003094								
Firda Fawnia	2003109								

Mengetahui

(.....)

Lampiran 5: Instrumen untuk membuat Profil Komunitas

Instrumen Observasi Profil Komunitas Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut

No.	Bagian	Keterangan
1.	Tujuan Observasi	Memperoleh informasi mengenai masyarakat serta wilayah desa Bunisari
2.	Aspek	1. Lingkungan rumah tempat tinggal masyarakat Desa Bunisari 2. Akses pelayanan, potensi dan sumber di wilayah Desa Bunisarii 3. Aktivitas masyarakat Desa Bunisari 4. Permasalahan yang ada di Desa Bunisari
3.	Alat yang dibutuhkan	Buku catatan, alat tulis, kamera

Instrumen Wawancara Profil Komunitas Desa Bunisari Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut

No.	Topik	Pertanyaan
1.	Latar Belakang Komunitas	1) Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Bunisari? 2) Bagaimana letak geografis Desa Bunisari? 3) Bagaimana perkembangan masyarakat Desa Bunisari?
2.	Komponen Khusus dalam Masyarakat	1) Berapa jumlah penduduk Desa Bunisari? 2) Bagaimana struktur kepemimpinan yang berkembang di Desa Bunisari? 3) Bagaimana nilai budaya yang berkembang di Desa Bunisari? 4) Bagaimana sistem perngelompokkan di Desa Bunisari? 5) Bagaimana reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di Desa

		Bunisari?
3.	Kehidupan Interaksi Sosial Masyarakat	1) Bagaimana hubungan kerjasama antar masyarakat Desa Bunisari? 2) Bagaimana komunikasi antar masyarakat Desa Bunisari? 3) Bagaimana keeratan hubungan antar masyarakat Desa Bunisari? 4) Apakah pernah terjadi konflik di Desa Bunisari? Jika iya, bagaimana menyelesaikan konflik tersebut?
4.	Potensi dan Sumber	1) Potensi dan sumber apa yang terdapat di Desa Bunisari baik alam dan non alam? 2) Bagaimana kesediaan potensi tersebut? 3) Bagaimana upaya masyarakat dalam mengelola potensi dan sumber daya tersebut?
5.	Masalah	1) Permasalahan sosial apa saja yang terjadi di Desa Bunisari? Bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan bermasyarakat? 2) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam permasalahan sosial tersebut?
6.	Kelembagaan dan Program	1) Lembaga pelayanan sosial apa saja yang terdapat di Desa Bunisari? 2) Bagaimana keberlangsungan program tersebut bagi masyarakat Desa Bunisari?
7.	Program Pelayanan Sosial	1) Program pelayanan apa saja yang terdapat di Desa Bunisari? 2) Bagaimana keberlangsungan program tersebut bagi masyarakat Desa Bunisari

Lampiran 6: Peta Lokasi Tempat Praktikum

Lampiran 7: Skenario pertemuan warga (asesmen)

Skenario Pelaksanaan Asesmen Desa Bunisari

Hari/Tanggal : Kamis, 9 November 2023

Tempat : Kantor Desa Bunisari

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Teknik : Methode of Participatory Assesment (MPA)

Sasaran : Perwakilan Masyarakat, perwakilan organisasi lokal, perwakilan pemerintah desa

Tim Kerja Mahasiswa	
Pemimpin MPA	Seva
Moderator	Isnata, Erlang
Sekretaris	Fadin
Logistik	Ulfa
Dokumentasi	Firda
Langkah Kegiatan	
MPA	1. Pembukaan 2. Praktikan memperkenaklan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan 3. Praktikan menjelaskan langkah - langkah pelaksanaan kegiatan MPA 4. Praktikan menjelaskan mengenai PPKS, Potensi dan Sistem Sumber Kesejahteraan Sosial 5. Praktikan membagikan meta card dan alat tulis kepada peserta 6. Peserta menuliskan masalah pada metacard 7. Peserta menempelkan meta cardpada kertas plano 8. Praktikan membagikan masalah ke dalam kelompok-kelompok masalah 9. Menentukan prioritas masalah 10. Menentukan potensi dan sumber
Alat yang dibutuhkan	Kertas Plano, meta card, double tape, spidol, dan bolpoin.

Lampiran 8: Daftar Hadir pertemuan warga (perumusan rencana intervensi)

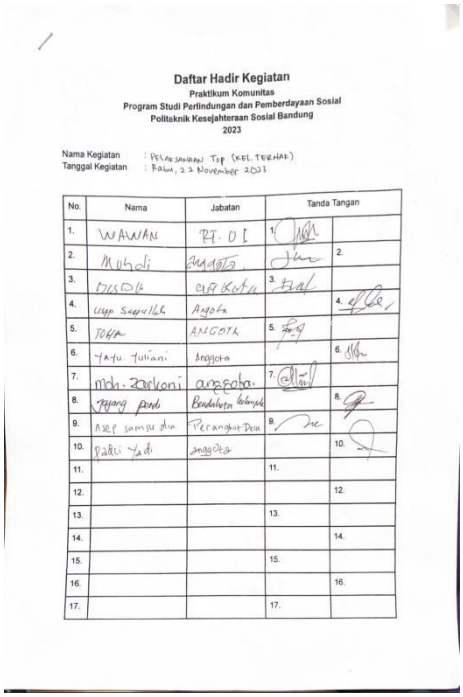

Daftar Hadir Kegiatan
Praktikum Komunitas
Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2023

Nama Kegiatan : PERMASALAHAN TOP (KEL. TERHAE)
Tanggal Kegiatan : Rabu, 22 November 2023

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	
1.	WAWAN	RT. 01	1.	
2.	Muhdi	Anggota		2.
3.	DISDIK	eks Kota	3.	
4.	Usep Supriyadi	Anggota		4.
5.	TOKA	ANGGOTA	5.	
6.	Yayu Yuliani	Anggota		6.
7.	Moh. Zaenkoni	anggota.	7.	
8.	Jayang pendi	Bendahara kelompok		8.
9.	Aep samsudin	Perangkat Desa	9.	
10.	Rabi Yadi	Anggota		10.
11.			11.	
12.				12.
13.			13.	
14.				14.
15.			15.	
16.				16.
17.			17.	

Lampiran 9: Daftar Hadir pertemuan warga (evaluasi)

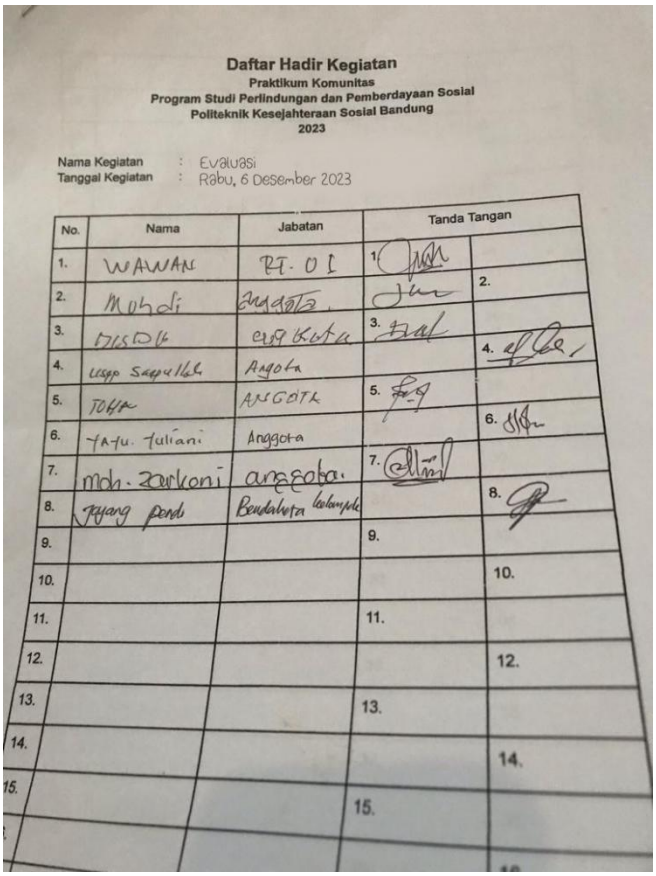

Daftar Hadir Kegiatan
Praktikum Komunitas
Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2023

Nama Kegiatan : Evaluasi
Tanggal Kegiatan : Rabu, 6 Desember 2023

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	
1.	WAWAN	RT. 01	1.	
2.	Muhdi	Anggota		2.
3.	DISDIK	eks Kota	3.	
4.	Usep Supriyadi	Anggota		4.
5.	TOKA	ANGGOTA	5.	
6.	Yayu Yuliani	Anggota		6.
7.	Moh. Zaenkoni	anggota.	7.	
8.	Jayang pendi	Bendahara kelompok		8.
9.			9.	
10.				10.
11.			11.	
12.				12.
13.			13.	
14.				14.
15.			15.	

Lampiran 10 : Notulasi Proses Penerapan Teknologi Asesmen

Hari/Tanggal : Kamis, 9 November 2023

Tempat : Kantor Desa Bunisari

Waktu : 09.00 – 12.00 WIB

Jumlah Peserta : 14 Orang

Hasil Kegiatan :

No.	**Jenis Permasalahan Sosial di Desa Bunisari**	**Keterangan**
1.	Pendidikan	2. Rendahnya SDM karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan
2.	Lingkungan	5. Belum adanya pengelolaan sampah yang 6. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan 7. Belum adanya pelatihan pengolahan sampah 8. Belum adanya TPA
3.	Kesehatan	3. Kurangnya kesadaran terhadap kesehatan ibu dan anak 4. Adanya anak yang mengalami stunting
4.	Pemberdayaan	4. Berkurangnya petani seiring berkembangnya zaman 5. Masih adanya kenakalan remaja/ABH 6. Tidak adanya pelatihan/pembinaan bagi kader posyandu
5.	Peternakan dan Pertanian	4. Peternak masih belum siap saat menghadapi pergantian musim 5. Kualitas dan kuantitas ternak menurun 6. Menurunnya pendapatan dan

		kesejahteraan peternak saat musim kemarau
7.	Ekonomi	2. Belum adanya pelatihan digital *marketing* kepada para UMKM

Potensi dan Sumber
1) Tenaga kesehatan 2) Swadaya masyarakat 3) Posyandu 4) Puskesmas 5) BPP 6) PKK 7) Kelompok Tani 8) Kelompok Ternak 9) Karang Taruna 10) Tagana 11) Para Ulama 12) Tokoh Masyarakat 13) Relawan 14) UMKM 15) Penyuluh KB

Lampiran 11: Notulasi Proses Penerapan Teknologi Perumusan Rencana Intervensi

Hari/Tanggal : Rabu, 22 November 2023

Tempat : Rumah Ketua Kelompok Ternak

Waktu : 12.30 – 14.00 WIB

Jumlah Peserta : 10 Orang

Hasil Kegiatan :

Bentuk Kegiatan	**Tujuan**	**Sasaran**	**Waktu**	**Kebutuhan**	**PJ**	**Sumber**
1. Sosialisasi pakan	Meningkatkan	Kelompok ternak	Minggu, 26	Meningkatkan	Pengurus	Kelompok

alternatif silase 2. Pelatihan pembuatan pakan alternatif silase	pengetahuan dan kualitas pakan ternak melalui pembuatan pakan alternatif silase	Cahaya Gumati (Cagum)	November	kesejahteraan melalui peningkatan kualitas ternak	Kelompok Ternak	ternak

Lampiran 12: Notulasi Proses Penerapan Teknologi Evaluasi

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Desember 2023

Tempat : Rumah Ketua Kelompok Ternak

Waktu : 15.30 – 17.00 WIB

Jumlah Peserta : 8 Orang

Hasil Kegiatan :

No.	Aspek Evaluasi Proses	Kegiatan	Penilaian				Hambatan	Rekomendasi
			TT	KT	CT	T		
1.	Persiapan	Pertemuan dengan anggota kelompok ternak				4	Tidak ada	Tidak ada
2.	Asesmen	Identifikasi masalah, potensi dan sumber			3		Kurang memahami karena SDM yang berbeda-	Perlu adanya edukasi terlebih dahulu yang lebih mendalam

							beda	
3.	Perencanaan intervensi	Membuat tim kerja masyarakat				4	Pengambilan keputusan	Perlu adanya komunikasi dan perlu adanya visi dan misi
4.	Pelaksanaan intervensi	- sosialisasi mengenai pakan alternatif silase - pelatihan pembuatan pakan alternatif silase				4	Waktu terlalu singkat Alat yang kurang memadai	Perlu adanya tambahan waktu pertemuan yang lebih lama Perlu adanya alat pencacah rumput

Lampiran 13: Berita Acara Pertemuan Warga

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN PERTEMUAN WARGA

Pada hari Rabu, tanggal Dua Puluh Dua bulan November tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, pukul 12.30 WIB telah dilaksanakan Pelaksanaan *Technology of Participatory (TOP)* pada:

1. Kegiatan : Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Ternak, Desa Bunisari
3. Agenda : Pelaksanaan *Technology of Participatory (TOP)*
4. Jumlah : 10 Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pendamping Lapangan	Ketua Kelompok
Praktikum Komunitas Desa Bunisari	Praktikum Komunitas
(Widyan Samantri)	(Isnata Shafira Azzahro)

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN PERTEMUAN WARGA

Pada hari Minggu, tanggal Dua Puluh Enam bulan November tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, pukul 10.30 WIB telah dilaksanakan Pelaksanaan Kegiatan Intervensi pada:

1. Kegiatan : Praktikum Komunitas Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Lokasi : Rumah Ketua Kelompok Ternak, Desa Bunisari
3. Agenda : Pelaksanaan Kegiatan Intervensi
4. Jumlah : 10 Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pendamping Lapangan Praktikum Komunitas Desa Bunisari	Ketua Kelompok Praktikum Komunitas
(Widyan Somantri)	(Isnata Shapira Azzahro)

Lampiran 14: Catatan Harian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 31 Oktober	- Penyerahan mahasiswa praktikan di Pendopo Kab. Garut (08.00) - Penyambutan mahasiswa praktikan di kantor desa Bunisari (12.30) - Ishoma (14.15)
2.	Rabu, 1 November	- Melakukan community meeting/inisiasi sosial dan perkenalan di kantor desa (09.30)
3.	Kamis, 2 November	- Melakukan transect walk/inisiasi sosial di rumah pak Edi Junaedi selaku ketuaRW 06 (11.30) - Melakukan transect walk/inisiasi sosial di rumah pak Wawan ketua RT 01 RW 04 (12.10) - Melakukan transect walk/inisiasi sosial di rumah bu Iyah ketua RT 01 RW 06 (13.15)
4.	Jum'at, 3 November	- melakukan inisiasi sosial di dusun 2 kepada umkm produksi kickmpring (08.50) - Ishoma (11.15) - Melakukan taqziah kepada masyarakat

		dusun 2
5.	Sabtu, 4 November	- menyicil laporan
6.	Senin, 6 November	- melakukan pembagian beras kepada masyarakat (07.30) - Ishoma (12.00) - Melakukan inisiasi sosial kepada ketua rt 01 rw 01 (13.30) - Melakukan transect walk di dusun 1 (16.00)
7.	Selasa, 7 November	- Melakukan pertemuan dengan pendamping PKH Bunisari (09.00) - Ishoma (11.30) - Melakukan rapid assesmen untuk mencari kandidat yang akan mendapatkan bantuan warmindo (13.00)
8.	Rabu, 8 November	- Melakukan rapid assesmen untuk mencari kandidat yang akan mendapatkan bantuan warmindo (09.00)
9.	Kamis, 9 November	- Mempersiapkan MPA (08.00) - Melaksanakan MPA bersama dengan beberapa stakeholder (09.00) - Ngaliwet bersama dengan perangkat desa (13.00)
10.	Jum'at, 10 November	- Kami sekelompok terkena musibah sehingga aktivitas praktikum dihentikan sementara
11.	Sabtu, 11 November	- Aktivitas masih dihentikan sementara
12.	Minggu, 12 November	- Supervisi oleh dosen pembimbing (10.30)
13.	Senin, 13 November	- Menyicil laporan praktikum
14.	Selasa, 14 November	- Melakukan observasi di kantor desa dengan kasi pelayanan mengenai kelompok ternak (10.15) - Melakukan asesmen lanjutan FGD dengan ketua, anggota, sekretaris kelompok ternak (12.45) - Melakukan kunjungan perkebunan RW harum madu dusun 3 (14.15)
15.	Rabu, 15 November	- Melakukan MPA dengan para umkm yang ada di Bunisari (13.30) - Melanjutan menyicil laporan (16.00)
16.	Kamis, 16 November	- Menyicil laporan
17.	Jum'at, 17 November	- Menyicil laporan

18.	Sabtu, 18 November	- Menyicil laporan
19.	Senin, 20 November	- Menemani teman melaksanakan TOP (09.00-13.30)
20.	Selasa, 21 November	- Menemani teman melaksanakan TOP (13.00-14.30)
21.	Rabu, 22 November	- Melaksanakan TOP dengan kelompok ternak (12.30)
22.	Kamis, 23 November	- Menemani teman melaksanakan TOP (09.00-12.30)
23.	Jum'at, 24 November	- Menemani teman melaksanakan rencana intervensi (12.15-15.30) - Bertemu dengan tim penilaian dosen (16.30)
24.	Sabtu, 25 November	- Menemani teman melaksanakan rencana intervensi (13.00)
25.	Minggu, 26 November	- Melaksanakan intervensi dengan kelompok ternak (08.30-13.00)
26.	Senin, 27 November	- Menemani teman melaksanakan rencana intervensi (10.00-14.00)
27.	Selasa, 28 November	- Menemani teman melaksanakan rencana intervensi (13.00)
28.	Rabu, 29 November	- Menemani teman melaksanakan rencana intervensi (13.00)
29.	Kamis, 30 November	- Menemani teman melaksanakan rencana intervensi (07.30-12.00)
30.	Jum'at, 1 Desember	- Menyicil laporan
31.	Sabtu, 2 Desember	- Menyicil laporan
32.	Senin, 4 Desember	- Menyicil laporan
33.	Selasa, 5 Desember	- Melakukan monitoring intervensi (14.00) - Menyicil laporan (18.00)
34.	Rabu, 6 Desember	- Menyicil laporan
35.	Kamis, 7 Desember	- Menyicil laporan
36.	Jum'at, 8 Desember	- Lokakarya Desa
37.	Sabtu, 9 Desember	- Refreshing sekelompok

Lampiran 15: Dokumentasi-Dokumentasi Kegiatan